

**PENGANTAR
FILSAFAT UMUM**

PENGANTAR FILSAFAT UMUM

PROF. DR. NUR A. FADHIL LUBIS, MA.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

PENGANTAR FILSAFAT UMUM

Penulis: Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA

Copyright © 2015, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Juni 2015

ISBN 978-602-6970-02-2

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

‘... *Jika kamu berpuasa, itu lebih baik untukmu, jika kamu mengetahui:* Demikian arti potongan ayat al-Qur’an (al-Baqarah, 2:184). Ayat-ayat yang berisikan frasa ‘*in kuntum ta’lamun*’ - jika kamu mengetahui - banyak dijumpai di dalam al-Qur’an. Jadi untuk tahu bahwa puasa, shalat dan seluruh suruhan Tuhan itu lebih baik (hanya) bisa dicapai dengan pengetahuan. Ini berarti baik dan buruk dapat diwujudkan dengan ilmu. Tidaklah mengherankan jika al-Qur’an mengingatkan bahwa orang yang tahu berbeda dari orang yang tak tahu (Q, al-Zumar, 39:9).

Ajakan, bahkan perintah, al-Qur’an untuk mempergunakan seluruh kemampuan yang dianugerahkan Sang Maha Pencipta banyak sekali. Bahkan al-Qur’an mengingatkan bahwa keterbelakangan, kenistaan dan siksaan akan melanda umat manusia yang tidak mau memanfaatkan indera, akal, kalbu, dan nalurinya. Difungsikannya indera mata untuk melihat, akal untuk berpikir, kalbu untuk memahami, dan naluri untuk merefleksikan yang akan mendorong manusia untuk maju, sukses, selamat dan sejahtera (Q, al-A’raf, 7:179).

Bahwa manusia telah dianugerahkan Yang Maha Pencipta dengan berbagai kemampuan dinyatakan dengan gamblang dalam berbagai ayat. Kemampuan potensial itu harus diguna-manfaatkan secara optimal. *Afala ta’qilun* (kenapa tidak kamu gunakan akalmu?), *afala tubshirun* (kenapalah tidak kamu lihat?), *afala tatafakkarun* (mengapa tidak kamu pikirkan), *afala tanzhurun* (mengapa tidak kamu gunakan penalaranmu), *afala tatadabbarun* (kenapa tidak kamu renungkan?) dan masih banyak lagi lain. Ini diutarakan berulang-ulang di dalam al-Qur’an.

Sejalan dengan Ini, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa siapapun yang ingin sukses di dunia ini harus dengan ilmu, yang mau sukses di akhirat mesti dengan ilmu, dan yang kepingin sukses di dunia dan akhirat kedua-duanya, haruslah juga dengan ilmu. Nabi Muhammad jugalah yang mencanangkan gagasan pembejarian seumur hidup (*tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad*) dan ini merupakan kewajiban bagi

setiap Muslim, baik laki maupun perempuan. Kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas hanya di negeri Muslim, bahkan merupakan suatu kelebihan untuk *hijrah* dan *rihlah* dalam menambah pengetahuan, serta tidak terbatas hanya berguru kepada yang Muslim saja. Ilmu laksana mutiaramu yang hilang, maka carilah di manapun kamu temui. Demikian sabda Nabi Muhammad SAW.

Ide yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW 15 abad yang lalu di jazirah Arab inilah yang paroh akhir abad ke-20 dikumandangkan sebagai semboyan UNESCO, badan PBB yang bergerak di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya dengan nama '*life-long education*' (pendidikan sepanjang hayat) dan '*education for all*' (pendidikan buat semua).

Gagasan tentang menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang begitu universal, humanis dan paripurna, belakangan dikembangkan secara parsial dan sektoral, hingga umat Islam terpilah dan terkotak. Ada yang menumpukan hanya pada panduan wahyu, sebagian berpegang pada tunjukan rasio-penalaran semata. Yang lain berpandu pada dorongan nurani-kalbu.

Cara berpikir umat terpilah atas pola pikir burhani (logis-filosofis), pola pikir bayani (normatif-tekstual) Dan pola pikir 'irfani (kalbu-nurani). Ketika terpecah-pilah seperti inilah umat Islam, yang pernah menjulang sebagai peradaban dunia, mengalami masa stagnasi dan dekadensi. Untuk bangkit kembali, tidak pelak lagi kekayaan warisan sejarah dan pengalaman historis umat Islam patut menjadi perhatian bersama.

Inilah yang mendorong penulis ketika menggagas tulisan ringan dan mudah dicerna bagi mahasiswa peringkat strata satu untuk mengenalkan pola berpikir filosofis. Salah satu jalan terbaik untuk itu adalah dengan mengulas khazanah pemikiran yang pernah dan terus berkembang dalam sejarah. Harapan ini jugalah ketika penerbit meminta penulis untuk memberi kata sambutan kepada penerbitan ulang buku yang saya tulis ketika baru pulang dari menuntut ilmu di rantau orang. Semoga bermanfaat bagi yang membacanya.

Medan, 17 Nopember 20011

Nur Ahmad Fadhil Lubis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii

BAB I

FILSAFAT DAN BERFILSAFAT	1
A. Angapan Umum	3
B. Definisi	5
C. Ciri-ciri Filsafat	8
D. Cabang-cabang Filsafat	12
E. Kegunaan Filsafat	15

BAB II

METODE FILSAFAT	17
A. Pengertian Metode	17
B. Metode Ilmiah	19
C. Metode Filsafat	21
1. Metode Kritis	22
2. Metode Intuitif	24
3. Metode Skolastik	26
4. Metode Matematis	29
5. Metode Empiris-Eksperimental	30
6. Metode Transendental	32
7. Metode Dialektis	33
8. Metode Fenomenologis	35
9. Eksistensialisme	37
10. Metode Analitika Bahasa	38

BAB III

AGAMA DAN FILSAFAT	40
---------------------------------	-----------

A. Pengertian Agama	40
B. Klasifikasi Agama	24
C. Pemikiran dan Kepercayaan.....	43
D. Kepercayaan dalam Filsafat	45
E. Kepercayaan dalam Agama	47
F. Tuhan dalam Pemikiran Filosofis	48
G. Kesimpulan.....	51

BAB IV

FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN	54
A. Ujian Kebenaran	54
B. Pengetahuan.....	56
C. Ilmu Pengetahuan	57
D. Metode Ilmiah	60
E. Pengetahuan Filosof	61
F. Titik Singgung Filsafat dan Ilmu	63
G. Filsafat Ilmu	65
H. Kesimpulan.....	67

BAB V

FILSAFAT BARAT KLASIK	68
A. Pra-Sokrates	68
B. Periode Athena	77
1. Sokrates (469 – 399 SM)	78
2. Plato (427-347 SM)	79
3. Aristoteles (384-322 SM)	82
4. Plotinus (205 – 70 SM)	86

BAB VI

FILSAFAT BARAT SKOLASTIK.....	88
A. Problema Filsafat Abad Pertengahan	89
B. Periode Pertama Neo-Platonisme	89
1. John Scotus Erigena	90
2. Santo Anselm	92

3. Roscellinus – Filsafat Nominalisme	94
4. Peter Abelard – Keunggulan	95
C. Periode Kedua – Aristotelianisme	97
1. Santo Thomas Aquinas: Filsafat Intelektualisme	98
2. William Occam	101

BAB VII

FILSAFAT BARAT MODERN	105
A. Renaisans	105
B. Francis Bacon	107
C. Rene Descartes	109
D. John Locke	111
E. Jean Jacques Rousseau	113
F. Aliran-aliran Filsafat Modern	113
1. Rasionalisme	114
2. Empirisme	115
3. Idealisme	116
4. Utilitariansime	118
5. Positivisme	119

BAB VIII

FILSAFAT BARAT KONTEMPORER	122
A. Pragmatisme	122
B. Dekonstruksionisme	137

BAB IX

FILSAFAT TIMUR	141
A. Barat dan Timur	141
B. Filsafat India	142
C. Filsafat Cina	148
D. Filsafat Jepang	152

BAB X

FILSAFAT ISLAM	156
-----------------------------	-----

A. Al-Kindî	158
B. Al-Farâbî	160
C. Ikhwân al-Shafâ'	163
D. Ibn Sînâ	164
E. Al-Ghazâlî	166
F. Ibn Rusyd	167
G. Abû al-Barâkat al-Baghdâdî	170
DAFTAR KEPUSTAKAAN	174

BAB I

FILSAFAT DAN BERFILSAFAT

Kemungkinan besar, Anda baru pertama kali belajar filsafat. Tetapi dapat dipastikan bahwa Anda sudah pernah mendengar kata “filsafat,” baik disebutkan orang lain di depan Anda, membacanya dalam buku, atau barang kali Anda sendiri pernah mempergunakannya untuk memperkuat pernyataan Anda. Nama-nama filosof besar dan ucapan-ucapannya yang laksana ‘kata-kata mutiara’ tentu pernah Anda dengar, walaupun terkadang apa maksud ucapan mereka tersebut sulit dipastikan.

Anggapan umum pertama tentang filsafat adalah bahwa yang dibahas sebagai hal yang tinggi, sulit, abstrak dan tidak terkait dengan masalah kehidupan sehari-hari. Filosof sering digambarkan sebagai seorang yang mempunyai IQ dan intuisi yang jauh melebihi tingkat rata-rata manusia. Filosof juga dipandang sebagai seorang yang tidak memperdulikan masalah sehari-hari, tetapi sibuk merenung dan memikirkan persoalan hakikat sesuatu yang sulit dicerna.

Sebenarnya, masalah-masalah pokok filsafat adalah persoalan yang pernah dipikirkan setiap orang. Dalam hidup, tentu kita pernah mempertanyakan, memikirkan dan merenungkan kenapa ini harus begini, dan tidak boleh begitu. Sedangkan itu harus begitu, tidak seharusnya begini. Untuk apa saya kuliah? Kenapa kerabat kita yang baik meninggal? Kenapa ada orang yang sampai hati berbuat seperti itu? Semua ini telah menjadi obyek pemikiran filosofisnya. Jadi, secara umum, kita sudah ‘berfilsafat,’ yaitu mengajukan pertanyaan filosofis, terlibat dalam perbincangan filosofis, dan memegang sudut pandang filsafat tertentu. Perbedaan kita dengan para filosof yang akan kita pelajari dalam mata kuliah ini barangkali lebih dalam kadar, intensitas dan sistematika filsafatnya.

Kini, Anda akan menghadapi masalah terpenting yaitu, Anda akan

mempelajari filsafat secara lebih sistematis. Anda akan berupaya menguasai berbagai masalah filosofis, berkenalan dengan beberapa filosof terkenal, dan terlibat dalam perbincangan filsafatnya. Berbagai pertanyaan dan misteri selama ini akan segera terjawab. Lebih mungkin lagi adalah apa yang selama ini Anda terima begitu saja sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya (*taken for granted*) dan tidak terlintas sebagai problema kehidupan, ternyata kebenaran dan keabsahannya dipertanyakan bahkan diragukan. Anda akan melihat kehidupan ini dengan sudut pandang yang lain: lebih kritis, sistematis dan logis. Apakah ini berarti bahwa kehidupan Anda akan lebih tenang? Apakah ini berarti bahwa Anda akan menemukan jawaban dari setiap problema kehidupan? Kemungkinan besar tidak! Dalam berfilsafat, setiap jawaban atas pertanyaan yang diajukan akan menimbulkan lebih banyak lagi pertanyaan. Kemungkinan lain adalah bahwa ada beragam jawaban yang ditawarkan para filosof atas satu pertanyaan, sehingga bisa membingungkan. Namun demikian, menganalisa berbagai jawaban ini merupakan bagian dari berfilsafat itu sendiri.

Jadi, jika filsafat hanya membuat kita 'bingung' dan tidak mampu menyodorkan 'jawaban' yang siap pakai, maka untuk apa kita susah payah belajar filsafat, apalagi berfilsafat? Tentu saja, jawaban dari pertanyaan ini adalah tergantung pada diri Anda. Jika Anda termasuk orang yang menerima begitu saja perkataan orang lain dan tidak memperdulikan berbagai permasalahan yang Anda hadapi sendiri, serta tidak ingin berpikir dengan sistematis, maka belajar filsafat menjadi tidak perlu. Tetapi, sebagai manusia normal yang ingin tahu, maka rasa ingin tahu akan terus menggelitik. Dengan mempelajari filsafat, jalan Anda untuk memenuhi rasa keingintahuan tersebut akan lebih terarah dan lancar. Bukan saja dalam menjawab pertanyaan, tetapi juga dalam mengajukan pertanyaan yang mana, dan dalam bentuk apa pertanyaan itu seharusnya dirumuskan. Lebih lanjut, filsafat akan memandu Anda untuk mengetahui tentang bagaimana dan dimana Anda bisa mendapatkan jawabannya, paling tidak jawaban yang pernah dikemukakan para filosof sebelumnya.

Karena langkah pertama studi ini adalah membina suatu konsepsi dan persepsi yang jelas tentang apa sebenarnya filsafat itu, maka akan didekati tugas ini dengan menghimpun dan menganalisa tentang pema-

haman masyarakat awam ketika istilah filsafat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini, kita akan beranjak untuk menilik beberapa definisi yang disusun oleh para ahli.

A. Angapan Umum

Banyak orang memahami istilah 'filsafat' sebagai suatu teori umum tentang sesuatu, khususnya tentang bagaimana mendekati suatu masalah yang besar dan penting. Dalam media massa, contohnya, dinyatakan bahwa kelompok ini liberal, sementara kelompok itu konservatif. Keduanya mempunyai perbedaan pendapat tentang filsafat politik, dan dinyatakan bahwa para pendiri negara kita telah sepakat tentang suatu filsafat negara. Sistem pendidikan yang diterapkan di tanah air juga didasarkan atas suatu filsafat.

Dalam semua kasus ini, kata 'filsafat' barangkali dapat digantikan dengan 'teori'. Secara lebih umum lagi, dalam perkataan sehari-hari, 'filsafat' lebih banyak bermakna 'pemikiran' atau 'pendapat'. Pernyataan bahwa "ia berfilsafat begini," maksudnya adalah "ia berpendapat seperti itu."

Istilah 'filsafat' juga menunjuk kepada arti pandangan hidup (*view of life*) seseorang atau sekelompok orang, atau teori umum tentang bagaimana kita harus mengatur hidup dan kehidupan kita. Di sini kelihatan bahwa filsafat dipahami sebagai sesuatu yang mempunyai orientasi praktis. Bahwa 'hidup untuk makan' atau 'makan untuk hidup' dikatakan suatu filsafat, karena secara praktis mempengaruhi orang yang meyakinkannya. Dalam konteks ini, 'mumpungisme' juga termasuk 'filsafat, dan sekarang banyak pengikutnya.

Di kalangan masyarakat, 'filsafat' kerap dikaitkan dengan keinginan untuk memikirkan suatu permasalahan secara lebih jauh dan mendalam, dan tidak terbatas pada tuntutan lahiriah. Siapa yang tidak sedih mengalami kegagalan setelah berupaya dan berkorban segala macam, tetapi nasehat yang datang "cobalah lebih filosofis melihatnya. Pasti ada hikmah yang tersembunyi di balik kegagalan ini!" Atau juga, "berjuanglah dengan memakai filsafat garam, dan jangan pergunakan filsafat gincu!", demikian nasehat para orang pintar.

Apakah maksud semua nasehat ini? Apa rupanya perbedaan antara

garam dengan gincu? Apa pula kaitannya dengan perjuangan? Maksudnya adalah bahwa garam tidak terlihat jika dimasukkan ke air dan ke makanan dan sebagainya, tetapi bisa merubah rasa dan citra benda yang dimasukinya. Sedangkan gincu yang dipakai para wanita memang dibuat dengan warna menantang, norak dan supaya menarik perhatian, tetapi hanya lapisan tipis di atas bibir, tersentuh sedikit saja sudah terhapus dan 'belepotan'. Maksud, nasehat itu, oleh karenanya, kalau berjuang yang penting bukan supaya terlihat orang lain dan digembar-gemborkan, tetapi hasil dan dampaknya yang mendalam. Ungkapan ini juga bermakna bahwa yang lebih berharga dan luhur adalah perjuangan tanpa pamrih, tanpa upacara dan tanda jasa. Ini juga pemakaian kata filsafat di kalangan masyarakat.

Gambaran lain yang muncul ketika kata 'filsafat' dipakai dalam kehidupan sehari-hari bahwa ia menunjuk pada masalah-masalah yang mendalam, dan biasanya abstrak. Karenanya, para filosof digambarkan sebagai orang yang berilmu dan bijaksana (walau tidak jelas apa disiplin keilmuannya dan dari mana ia memperoleh kebijaksanaannya); para pemikir yang mengabaikan kenikmatan dunia dan masalah kehidupan. Tidak heran, jika orang merasa 'takut' dan merasa bahwa belajar filsafat adalah 'berbahaya'.

Citra umum bahwa filsafat itu sulit dan rumit juga tergambar dari komentar (biasanya dengan nada sinis) masyarakat, ketika mereka mengetahui bahwa Anda adalah orang yang ungapannya sulit dipahami atau pemikirannya payah ditelusuri, lalu masyarakat berkata "wah, sudah berfilsafat pula dia sekarang!". Akibatnya, beberapa pihak menyimpulkan bahwa ketika pemikiran filsafat atau buku filsafat (termasuk dosen filsafat) sulit dipahami, berarti pemikiran dan buku filsafat itu lebih baik dan lebih hebat. Padahal, semua ini tidak benar.

Paparan tentang anggapan umum tentang filsafat ini kita akhiri dengan mendengar percakapan dua orang mahasiswa yang sedang berbincang di bawah pohon rindang di tengah kampus. "Apa artinya hidup ini?," kata seorang yang baru saja kehabisan uang kiriman dari kampung dan cekcok dengan pacarnya. "Jangan bersedih bung...!, kata temannya. "Hidup ini 'kan tidak lebih dari sandiwara." "Hebat juga filsafatmu itu! Tetapi sebenarnya apa maksudmu?" "Itulah dia, mana pula bisa ku jelaskan sama kau...! Jawabnya mengelak. "Yang dapat

nilai ‘baik’ mata kuliah filsafat ‘kan ente!” Makanya kalau kuliah itu jangan sering absen.”

B. Definisi

Sekarang, mari kita lanjutkan diskusi kita dengan menyimak berbagai definisi filsafat menurut para ahli. Tetapi, sebelumnya barangkali kita telusuri dulu arti etimologinya. Filsafat (dalam bahasa Arab adalah *falsafah*, dan dalam bahasa Inggris adalah *philosophy*) berasal dari bahasa Yunani. Kata ini terdiri dari kata ‘*philein*’ yang berarti cinta (*love*) dan ‘*sophia*’ kebijaksanaan (*wisdom*). Secara etimologis, filsafat berarti berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) dalam artinya sedalam-dalamnya. Seorang filosof (*philosopher*) adalah pencinta, pendamba dan pencari kebijaksanaan.

Menurut catatan sejarah, kata ini pertama kali digunakan oleh Pythagoras, seorang filosof Yunani yang hidup pada 582-496 sebelum Masehi. Cicero (106-43 SM), seorang penulis Romawi terkenal pada zamannya dan sebagian karyanya masih dibaca hingga saat ini, mencatat bahwa kata ‘filsafat’ dipakai Pythagoras sebagai reaksi terhadap kaum cendekiawan pada masanya yang menamakan dirinya ‘ahli pengetahuan’ Pythagoras menyatakan bahwa pengetahuan itu begitu luas dan terus berkembang. Tiada seorangpun yang mungkin mencapai ujungnya. Jadi, jangan sombong menjuluki diri kita ‘ahli’ dan ‘menguasai’ ilmu pengetahuan, apalagi kebijaksanaan. Kata Pythagoras, kita ini lebih cocok dikatakan sebagai pencari dan pencinta pengetahuan dan kebijaksanaan, yakni filosof.

Pernyataan Pythagoras memang diabaikan dan diselewengkan oleh banyak pihak terutama oleh kaum ‘sophist’. Mereka seakan menjadi orang yang paling tahu dan bijaksana. Mereka mempergunakan kefasihan bahasa dan kelihaihan bersilat lidah untuk meyakinkan masyarakat dan merebut pengaruh.

Kata ini kerap pula digunakan oleh Socrates (470-399 SM). Socrates tidak saja terkenal karena pemikirannya yang brilliant, tetapi juga karena ia banyak mengajukan pertanyaan. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siapa saja yang dijumpainya, dan pertanyaan tersebut membuat sebagian orang menjadi lebih arif, lebih sadar diri, lebih pintar, tetapi

ada yang merasa disudutkan dan dicemoohkan. Oleh sebagian penguasa dan tokoh masyarakat, pertanyaan-pertanyaan Socrates dianggap berbahaya dan subversif. Pertanyaannya yang menyadarkan banyak membuat generasi muda menjadi ragu terhadap status *quo*, murtag dan memberontak. Kemudian, ia diadili dan dijatui hukuman mati, bukan ditembak atau digantung, tetapi dengan minum racun. Ketika tidak ada seorang pun tega menyodorkan piala berisi racun kepadanya, maka ia rela menegaknya sendiri demi menunjukkan bahwa ia filosof yang agung, seorang yang cinta kebijaksanaan dan benci kemunafikan dan kejahatan (seharusnya kita bersyukur karena tidak harus berkorban seperti Socrates untuk bisa cinta ilmu-kebijaksanaan dan benci kemunafikan-kejahilan).

Kamus Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta merumuskan bahwa filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas hukum dan sebagainya daripada segala yang ada dalam alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti 'adanya' sesuatu.

Dalam *Merriam Webster's Collegiate Dictionary* yang sering dirujuk kalangan terdidik berbahasa Inggris menyebutkan bahwa *philosophy is all learning exclusive of technical precepts and practical arts; a discipline comprising as its core logic, aesthetic, ethics, metaphysic and epistemology; a search for a general understanding of values and reality by chiefly speculative rather than observational means; an analysis of the ground of and concepts expressing fundamental beliefs; a theory underlying or regarding a sphere of activity of thought; the most general beliefs, concepts and attitudes of an individual or group; calmness of temper and judgment.*

Pernyataan tersebut sengaja tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena ingin menggalakkan Anda menerjemahkannya sendiri. Kemampuan membaca bahasa asing (paling tidak Inggris) memang mutlak diperlukan, jika Anda ingin memperluas wawasan, termasuk filsafat. Jika Anda tertarik pada filsafat Islam, maka Anda harus menguasai bahasa.

Cukup banyak juga pengertian filsafat yang dihimpun oleh kamus ini. pengertiannya mencakup yang sangat teknis seperti suatu disiplin keilmuan yang bahasan pokoknya meliputi logika, estetika, etika, metafisika dan epistemologi. Sampai kepada arti yang sepele seperti sikap seseorang yang 'kalem', meyakinkan dalam bertindak, menilai dan berpikir.

Jadi, apakah filsafat itu? Pertanyaan ini sama tuanya dengan filsafat itu sendiri, masih tetap diajukan dan telah dijawab dengan cara yang sangat beraneka ragam. Walaupun demikian, sekarang setidaknya Anda sudah mulai memahaminya. Supaya lebih paham mari kita tanyakan masalah ini kepada para filosof langsung. Asumsinya tentu para filosof tentu lebih mengerti tentang apa filsafat (kalau tidak mana mungkin ia mendapat gelar filosof).

Menurut Plato (427-347 SM), filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakekat. Bagi Aristoteles (384-322 SM), filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang kebenaran yang meliputi logika, fisika, metafisika dan pengetahuan praktis.

Menurut Bertrand Russel, filsafat adalah tidak lebih dari suatu usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terakhir, tidak secara dangkal atau dogmatis seperti yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan dalam ilmu pengetahuan. Akan tetapi, secara kritis dalam arti kata: setelah segala sesuatunya diselidiki problema-problema apa yang dapat ditimbulkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang demikian itu, dan setelah kita menjadi sadar dari segala keaburan dan kebingungan, yang menjadi dasar bagi pengertian kita sehari-hari(*problemen der Philosophic*, 1967: 7).

Menurut R. Beerling, bahwa filsafat adalah pemikiran-pemikiran yang bebas, diilhami oleh rasio, mengenai segala sesuatu yang timbul dari pengalaman. (*Er zijn eigenlijksheidvragen dalam Filosofie als science-fiction*, 1968: 44).

Karl Popper berkata “saya rasa kita semuanya mempunyai filsafat dan bahwa kebanyakan dari filsafat kita itu tidak bernilai banyak. Saya kira, bahwa tugas utama dari filsafat adalah untuk menyelidiki berbagai filsafat itu secara kritis, filsafat mana dianut oleh berbagai orang secara tidak kritis. (dikutip dari perdebatan televisi, 14 Nopember 1971).

Sementara itu, Immanuel Kant (1724-1804) merumuskan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang menjadi pokok pangkal dan puncak segala pengetahuan yang tercakup di dalamnya empat persoalan yaitu:

Apa yang dapat kita ketahui?	Metafisika;
Apa yang seharusnya dilakukan?	Etika;
Sampai dimanakah harapan kita?	Agama;
Apa hakikat manusia?	Anthropologi.

Wah, kenapa definisi para filosof itu tentang filsafat begitu beragam, dan malah kelihatan ada yang saling bertentangan? Jangan-jangan apa yang diingatkan orang bahwa filsafat itu membingungkan ada benarnya. Sekedar menambah 'kebingungan' Anda, jika daftar itu kita tambah, maka keragaman akan terus bertambah. Tidak menambah-nambah bahwa banyaknya jawaban tentang definisi filsafat adalah hampir sama dengan banyaknya filosof.

Selain perbedaan, ada perbedaan dalam definisi-definisi di atas. Jika ditilik lebih teliti, sebagian besar menunjuk pada adanya ciri-ciri khas filsafat yang membedakannya dari yang lain. Barangkali cara yang lebih mudah mengenal 'filsafat' adalah dengan mengenal ciri-ciri tersebut. Bandingkan jika sekiranya Anda mengenal ciri-ciri essensial seseorang, meskipun pakaiannya berubah warna, rambutnya berganti mode, sepatunya bertukar merek dan kacamatanya berganti bingkai, di mana saja dan kapan saja Anda berbicara dia, besar kemungkinan Anda masih menandainya. Anda tahu bahwa dia adalah dia, karena ciri-ciri hakikinya, bukan karena pakaian, hiasan atau klaim-nya.

C. Ciri-ciri Filsafat

Dari begitu banyak definisi yang dikutip, apakah ciri utama filsafat yang tetap hadir? Ciri itu adalah bahwa filsafat adalah upaya manusia untuk mendapatkan hakikat segala sesuatu. Apakah setiap upaya manusia menjawab persoalan hidup dapat dikatakan berfilsafat? Tentu tidak.

Ada tiga ciri utama hingga upaya itu dapat dikatakan filsafat.

1. Universal (menyeluruh), yaitu pemikiran yang luas dan tidak aspek tertentu saja.
2. Radikal (mendasar), yaitu pemikiran yang dalam sampai kepada hasil yang fundamental dan essensial.
3. Sistematis, yaitu mengikuti pola dan metode berpikir yang runtut dan logis meskipun spekulatif.

Beberapa penulis menambahkan ciri-ciri lain, yaitu:

1. Deskriptif, yaitu suatu uraian yang terperinci tentang sesuatu, menjelaskan mengapa sesuatu berbuat begitu.
2. Kritis, yaitu mempertanyakan segala sesuatu (termasuk hasil filsafat),

dan tidak menerima begitu saja apa yang terlihat sepintas, yang dikatakan dan yang dilakukan masyarakat.

3. Analisis, yaitu mengulas dan mengkaji secara rinci dan menyeluruh sesuatu, termasuk konsep-konsep dasar yang dengannya kita memikirkan dunia dan kehidupan manusia.
4. Evaluatif, yaitu dikatakan juga normatif, maksudnya upaya sungguh-sungguh untuk menilai dan menyikapi segala persoalan yang dihadapi manusia. Penilaian itu bisa bersifat pemastian kebenaran, kelayakan dan kebaikan.
5. Spekulatif, yaitu upaya akal budi manusia yang bersifat perekaan, penjelajahan dan pengandaian dan tidak membatasi hanya pada rekaman indera dan pengamatan lahiriah.

Kegiatan berfilsafat manusia, sebagaimana telah diuraikan, adalah upaya pencaharian manusia untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi secara mendalam dan menyeluruh. Apakah ciri-ciri permasalahan filosofis? Perhatikanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Pada temperatur berapa air membeku?
2. Apakah nama ibukota negeri Saudi Arabia?
3. Siapakah yang menjadi Presiden Pertama RI?
4. Apakah teori atom ada gunanya dalam menjelaskan proses fotosintesis?
5. Apakah agama itu?
6. Apakah tanggungjawab moral sejalan dengan determinisme yang diperganggi sebagian besar penelitian ilmu alam?

Dari enam pertanyaan di atas, tiga pertanyaan pertama jelas bukan permasalahan filosofis. Hampir setiap orang cepat menandai bahwa pertanyaan pertama masuk wilayah ilmu fisika, pertanyaan kedua geografi dan yang ketiga ilmu sejarah. Jika kita ingin mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti kita tentunya, akan menemui ahli fisika, ahli geografi dan sejarawan atau pakar dari berbagai cabang ilmu.

Pertanyaan keempat mungkin agak meragukan. Apakah ini pertanyaan untuk seorang botanis, ahli ilmu tumbuh-tumbuhan, atau untuk seorang pakar fisika? Kita mungkin tidak merasa pasti. Tetapi, kita dapat memastikan dan menandai bahwa ini adalah pertanyaan tentang

ilmu. Keraguan kita bahwa kita tidak pasti tentang disiplin ilmu mana yang paling tepat menangani permasalahan ini. Untuk itu, barangkali kita sebut saja ini pertanyaan antar atau inter-disipliner.

Pertanyaan kelima dan keenam menyodorkan gambaran baru. *Pertama*, tampaknya tidak ada disiplin yang berkompeten menangani masalah agama secara menyeluruh dan mendalam. Apalagi masalah moral dan paham determinisme. Mungkin kita bisa mengatakan bahwa pertanyaan “apakah agama itu?” bisa dijawab oleh psikologi, antropologi, sosiologi, arkeologi atau bahkan oleh ekonomi dan filologi. Tetapi, jawaban mereka terbatas pada aspek tertentu dan dengan metode tertentu saja. Contohnya, Psikologi akan menilikinya dari sudut ilmu jiwa, sedangkan sosiologi dari aspek interaksi dan dampak sosialnya. Demikian juga halnya dengan ilmu-ilmu lainnya. *Dus*, salah satu dari ciri khas pertanyaan filosofis adalah bahwa pertanyaannya tidak termasuk dalam wilayah keahlian ilmu-ilmu khusus, atau bahkan tidak termasuk dalam kombinasi wilayah beberapa ilmu. Ringkasnya, pertanyaan-pertanyaan filsafat bukanlah secara langsung bersifat keilmuan dan juga bukan antar-keilmuan.

Kedua, Gambaran lainnya adalah bahwa kita tidak bisa langsung membayangkan apa jenis pembuktian (*evidence*), jika memang ada, yang relevan untuk menjawabnya. Mengenai pertanyaan kelima, contohnya, kita menyangka bahwa penemuan tertentu dalam ilmu-ilmu psikologi, sosiologi, arkeologi, antropologi dan sejarah mungkin relevan. Tetapi yang mana? Dan bagaimana caranya kita menghimpun data yang relevan itu? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang terus menggayuti, dan inilah ciri dari pertanyaan filsafat yang menantang manusia yang sadar.

Ketiga, pertanyaan filsafat adalah pertanyaan yang jawabannya kemungkinan besar mempunyai konsekuensi yang dalam dan dampak yang luas bagi keseluruhan pandangan dunia kita. Jawaban apapun yang diberikan mempunyai implikasi yang menyentuh banyak bidang perhatian manusia. Misalnya, jika dalam pertanyaan keenam kita memutuskan bahwa determinasi tidak cocok dengan kebebasan moral, dan bahwa determinisme itu benar, maka kita tentu harus menanyakan apa konsekuensinya bagi pandangan kita tentang tanggung jawab moral manusia, bagi sistem pidana, bagi kedudukan hukum, bagi tingkah laku

diplomasi internasional, dan bagi perkiraan tingkah laku kita dan manusia lainnya.

Kita bisa terus memperpanjang daftar bidang-bidang kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, terkait dengan jawaban apa saja yang diberikan pada pertanyaan ini. Poin yang sama timbul bagi permasalahan filosofis lain yang telah dipikirkan dan diperdebatkan berabad-abad lamanya. Tetapi barangkali satu contoh sederhana itu bisa memadai. Pertanyaan filosofis adalah pertanyaan yang jawabannya berkemungkinan mempunyai konsekuensi besar terhadap pandangan dunia secara menyeluruh, konsekuensi yang mungkin tidak atau kurang disadari ketika permasalahan itu diangkat pertama kalinya.

Cara lain untuk mempertegas poin di atas ini adalah dengan menyatakan bahwa pertanyaan filsafat adalah pertanyaan yang secara logis bersifat fundamental. Maksudnya, jawaban terhadap pertanyaan itu pada tingkat tertentu dapat dijawab pada derajat yang kurang fundamental, kurang logis, hanya bersifat lahiriah atau aspektual. Artinya, hanya menilik satu atau sejumlah aspek saja dan tidak bersifat universal.

Akhirnya, pertanyaan filsafat secara khas merupakan pertanyaan yang sangat umum (*very broad generality*). Jadi, bukan permasalahan individual. Pertanyaan filosofis—apakah manusia bebas hingga membuatnya secara moral wajib bertanggung jawab? – bukanlah pertanyaan tentang kebebasan individu tertentu (yang mungkin diajukan seorang psikoanalisis), atau tentang sekelompok warga negara (pertanyaan khas ilmu politik). Akan tetapi, ini adalah pertanyaan tentang manusia seluruhnya. Untuk menjawab pertanyaan ini, kita tidak mengkaji sejarah kasus individual atau keberhasilan politik sekelompok orang. Tetapi, kita berupaya dengan tekun meneliti konsep kebebasan yang terkait dengan pelekatan tanggungjawab moral pada manusia. Kemudian kita mempertimbangkan apakah kualitas atau kekuatan ini (atau apapun yang dimaksudkan dengan 'kebebasan' itu) dapat dilekatkan pada manusia, dan jika memang bisa, dalam keadaan yang bagaimana.

Ciri-ciri pertanyaan filosofis ini semuanya berasal dari kenyataan bahwa tujuan umum penyelidikan filsafat adalah untuk mencapai gambaran lengkap, konsep realita yang menyeluruh dan dapat diterima sebagai kebenaran. Setiap permasalahan filsafat adalah bagian integral

dari upaya yang lebih luas ini. Hanya karena kita tertarik pada kenyataan menyeluruh membuat kita tertarik mengkaji permasalahan khususnya.

D. Cabang-cabang Filsafat

Pertanyaan apa saja yang memiliki ciri-ciri di atas merupakan pertanyaan filsafat. Para filosof Barat telah membahas pertanyaan-pertanyaan seperti ini sepanjang sejarah, sehingga penjelajahan filsafat telah mendapatkan suatu struktur yang cukup tertata. Hasilnya, sekarang akan dibicarakan berbagai ‘jurusan’ penyidikan filsafat atau berbagai tipe pertanyaan filsafat. Tentu saja tidak ada kata final mengenai tipologi ini, tetapi ia mempunyai nilai sebagai suatu kerangka rujukan bagi seseorang yang sedang berusaha menjelajahi lapangan filsafat.

Banyak pertanyaan filsafat merupakan pertanyaan tentang logika (*logical questions*). Tidak mudah mendefinisikan ‘logika’ yang bisa mencakup seluruh hal yang dibahas oleh para pakar logika. Meskipun demikian, definisi logika sebagai suatu pencarian mengenai prinsip-prinsip, sehingga dengan mempelajari logika, seseorang dapat membedakan antara penalaran yang benar dan tidak benar. Salah satu contoh untuk mewakili pertanyaan filosofis dari jenis ini adalah: Apakah artinya mengatakan bahwa “suatu argumen itu ‘valid’ (sah)?” “Bagaimanakah kita dapat melakukan test keabsahan suatu argumen?.”

Sebagian pertanyaan filsafat memiliki kaitan dengan permasalahan metafisika. Terkadang, permasalahan ini disebut juga sebagai ontologi. Biasanya, ontologi didefinisikan sebagai suatu penyelidikan tentang karakter segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya (*an investigation concerning the character of everything that is insofar as it is*). Diasumsikan bahwa semata-mata ‘adanya’ (*to be*) sesuatu-bukan adanya manusia, rumah atau pohon-mesti memiliki suatu ‘struktur’ tertentu. Ontologi adalah upaya untuk memastikan apa ‘struktur’ tertentu. Pertanyaan: ‘apakah sesuatu itu ada, meskipun tidak tertangkap persepsi manusia? adalah pertanyaan ontologis.’ Kalimat “setiap benda adalah suatu substansi yang memiliki setidaknya satu sifat adalah pertanyaan ontologis.” Beberapa filosof, meskipun mereka menerima pemikiran metafisika masa lalu sebagai subjek kajian sejarah, berpendapat bahwa tidaklah mungkin mengangkat pertanyaan sejenis ini, dan lebih tidak mungkin menawarkan jawaban yang bisa dipertahankan.

Jenis umum ketiga dari pertanyaan filsafat biasanya dijuluki epistemologi. Epistemologi adalah bidang filsafat yang berupaya memastikan hakikat dan batasan pengetahuan manusia. Dalam kondisi bagaimanakah kita dapat dengan tepat dikatakan mengetahui ini dan itu? Apakah seluruh pengetahuan tentang dunia nyata timbul dari pengalaman atau apakah kita memiliki pengetahuan yang pada tingkat tertentu bebas dari pengalaman? Jika seluruh pengetahuan memang benar timbul dari pengalaman, dan jika pengalaman hanya dapat menghasilkan tingkat probabilitas (kemungkinan besar) yang beraneka, bagaimana mungkin mencapai kepastian absolut dari apa yang kelihatannya telah dicapai dalam logika dan matematika? Ini adalah beberapa contoh mewakili pertanyaan epistemologi yang diminati banyak filosof.

Jenis keempat dari pertanyaan filsafat secara teknis disebut aksilogi, meskipun istilah axiologi tidak begitu umum dipakai di kalangan filosof pada periode belakangan. Sebagai gantinya, para ahli berbicara tentang teori nilai dan tentang pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam konteks ini terkait dengan hakikat nilai. Contoh khas jenis ini seperti: Apakah keindahan dan kebaikan itu kualitas yang secara obyektif hadir atau absen dalam benda? Jika demikian, bagaimana kehadiran atau keabsenan mereka dipastikan? Jika tidak, apakah itu semua hanya sekedar sentimen dalam pikiran manusia yang menilai bahwa sesuatu itu baik atau buruk, indah atau jelek? Dan jika bukan begitu, apakah status keindahan dan kebaikan? Cabang aksilogi yang membahas nilai-nilai yang terkait khusus dengan seni disebut estetika. Cabang aksilogi yang berkenaan dengan hakikat baik dan buruk, benar dan salah, disebut etika atau filsafat moral.

Sebegitu jauh kita sudah membahas berbagai tipe pertanyaan filosofis, yang akhirnya membentuk bidang-bidang penyiasatan filsafat. Mari sekarang kita lihat bagaimana para ahli membagi pembedangan filsafat ini. Kita ambil saja dua saja diantara berbagai pembagian yang banyak itu.

Harry Hamersma membagi cabang-cabang filsafat menjadi empat, yakni:

- 1 Filsafat tentang pengetahuan:
 - a. Epistemologi

- b. Logika
 - c. Kritik Ilmu
2. Filsafat tentang kenyataan menyeluruh:
 - a. Metafisika umum (ontologi)
 - b. Metafisika khusus
 - a) teologi metafisika
 - b) antropologi
 - c) kosmologi
 3. Filsafat tentang tindakan:
 - a. Etika
 - b. Estetika
 4. Sejarah filsafat.

Di samping itu, masih menurut Hamersma, ada cabang-cabang filsafat khusus, antara lain: filsafat seni, filsafat kebudayaan, filsafat pendidikan, filsafat sejarah, filsafat bahasa, filsafat hukum, filsafat agama, filsafat sosial, dan filsafat politik.

Menurut The Liang Gie, filsafat dibagi menjadi:

1. Metafisika (filsafat tentang hal ada)
2. Epistemologi (teori pengetahuan)
3. Metodologi (teori tentang metode)
4. Logika (teori tentang penyimpulan)
5. Etika (filsafat tentang pertimbangan moral)
6. Estetika (filsafat tentang keindahan)
7. Sejarah filsafat

Berdasarkan pembagian cabang filsafat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tampak demikian luas bidang penelaahan filsafat itu. Padahal, cabang-cabang tersebut masih dapat diperinci lagi menjadi ranting-ranting, dan sebagiannya bahkan berkembang menjadi bidang filsafat yang berpengaruh. Hal ini kembali kepada ciri filsafat bahwa ia bersifat umum, universal dan *ultimate* (tertinggi). Jadi, ilmu apa pun difinalkan dengan pembahasan fundamen filosofis dari ilmu dan disiplin itu. Setelah Anda mengenal dan menguasai ilmu hukum, contohnya, akhirnya Anda diperkenalkan dengan filsafat hukum.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa filsafat harus diajarkan paling akhir, karena mengenal dan menyadari permasalahan filosofis dari ilmu yang sedang Anda pelajari, membuat Anda lebih siap, lebih ingin tahu dan lebih terarah membahasa materi yang Anda terima. Manfaat lain adalah filsafat membimbing Anda menjadi pengkaji dan ilmuwan yang kritis dan inovatif, bukan saja dalam mengkaji ilmu yang sedang Anda tekuni, tetapi juga dalam mengharungi kehidupan dan menghadapi permasalahan.

E. Kegunaan Filsafat

Untuk apa kita harus belajar filsafat? Kita kan tidak kepingin jadi filosof. Selain untuk mencukupi SKS dan memenuhi ketentuan akademis, apa memang ada kegunaan lain dari filsafat? Jika saya ingin mengetahui jawaban filosofis terhadap berbagai persoalan hidup dan permasalahan dunia, ternyata filsafat bukannya dapat menawarkan jawaban yang pasti dan jalan keluar yang aman. Malah filsafat lebih banyak merupakan aktivitas olah otak (sebagai lawan dari olahraga) yang mempersoalkan jawaban yang ada, bahkan pertanyaan yang diajukan.

Tidak mendapatkan jawaban pasti atas pertanyaan hakikat, dan tidak memperoleh jalan keluar dari problema yang membelit tentu menggelisahkan. Sesudah ada jawaban malah dipersoalkan atau mempersoalkan yang sehari-hari tidak menjadi persoalan, seperti yang dilakukan filsafat, 'kan malah membingungkan. Tetapi mempermasalahkan hakikat persoalan dan mempertanyakan jawaban yang dikembangkan, akan membuat kita lebih arif dan bijaksana dalam mengharungi kehidupan dan memahami alam. Lebih arif dan bijaksana inilah merupakan faedah utama filsafat. Seperti namanya, filsafat, kita tidak menguasai pengetahuan, kita hanya cinta pada kebijaksanaan.

Apa faedah lain dari filsafat? Sadar atau tidak, kita berpikir, merenung, memilih dan bertindak laku dan bertindak berdasarkan keyakinan yang kita panuti dan nilai merupakan permasalahan yang tidak tuntas dijawab hanya dengan tradisi, konvensi, ilmu, atau gabung semuanya. Pencarian dan penuntasan masalah itu akan banyak terbantu dengan filsafat. Filsafat itu adalah suatu bagian dari keyakinan dan tindakan kita, meskipun kebanyakan hal ini tanpa kita sadari. Jika kita menyadari,

maka tentu akan lebih baik. Membuat Anda lebih sadar ini merupakan filsafat.

Barangkali, kegunaan lain filsafat adalah kemampuannya untuk memperluas bidang-bidang keinsafan kita. Banyak orang memiliki pengetahuan yang banyak tetapi picik, mempunyai keterampilan yang berharga, tetapi tidak berwawasan, dan berkuasa tetapi tidak berprikemanusiaan. Mereka tidak insyaf. Mereka laksana katak dalam tempurung. Karena tersungkup dalam ruang kecil pengap, mereka menyombongkan diri dan mengira bahwa merekalah paling pintar, paling terampil, paling berkuasa, paling ahli, dan paling segalanya. Filsafat akan mampu menguakkan awan tebal yang meliputi surya kearifan, serta mampu membebaskan mereka dari 'tempurung yang menyesatkan itu'. Ketidakmampuan filsafat memberikan jawaban pasti terhadap permasalahan kehidupan akan membuat kita sadar, insyaf dan tidak sombong atas keterbatasan manusia sebagai manusia dengan belajar filsafat kita akan lebih manusiawi.

BAB II

METODE FILSAFAT

A. Pengertian Metode

Mengapa orang berfilsafat? Pada kuliah terdahulu, hal ini telah diperbincangkan. Karena rasa heran dan ingin tahu. Dalam kehidupan ini, banyak hal membuat seseorang bertanya, memikir, dan merenung. Rasa heran, ingin tahu, dan ingin memecahkan masalah tidak selamanya dilakukan secara filosofis. Bisa saja, manusia bertindak sesuai dorongan instink, tarikan firasat atau tunjukan pertanda. Bisa juga, ia menurut saja apa atau siapa yang dianggap punya kekuatan dan kekuasaan (*authority*). Yang lebih sering dilakukan manusia jika menghadapi masalah baru dan peli adalah dengan coba-coba, mana tahu berhasil (*trial and error*).

Jadi, apa yang membuat upaya untuk menjawab pertanyaan kehidupan itu mencapai tingkat berfilsafat? Apakah langkah-langkah yang ditempuh seorang filosof dalam memecahkan problema mendasar itu? Apakah metode yang dipakai oleh filsafat? Singkatnya, bagaimanakah cara berfilsafat?

Sebelumnya, patut dipertanyakan bahwa apakah Anda sudah tahu apa itu ‘metode’? Mungkin Anda tahu dan bisa juga tidak tahu. Barangkali tahu tentang apa maksudnya, tetapi tidak tahu definisi tepatnya. Namun, jangan sungkan. Kata ‘metode’ diambil dari bahasa Belanda/Inggris, dan bangsa Eropa mengambilnya dari bahasa Yunani *methodos*. Jadi, kata ini adalah sambungan ‘kata depan’ yaitu *meta-* berarti “menuju, melalui, mengikuti, sesudah”, dan kata benda *hodos*, artinya “jalan, perjalanan, cara dan arah.” Kata *methodos* lebih banyak dipahami sebagai penelitian, kerangka kerja ilmiah, hipotesa ilmiah, dan uraian keilmuan.”

Secara luas, metode adalah cara bertindak menurut sistem aturan

tertentu. Urgensi metode adalah supaya kegiatan praktis terlaksana dengan efektif dan efisien, agar upayanya mencapai hasil yang optimal. Arti luas ini dapat dikhususkan dengan menghubungkannya pada bidang tertentu. Metode berpikir adalah cara dan jalan berpikir menurut sistem aturan tertentu. Metode ilmiah ialah sistem aturan yang menentukan jalan untuk mencapai pengertian baru pada bidang ilmu pengetahuan tertentu.

Metode menjamin sifat hakiki ilmu pengetahuan menjadi pengetahuan sistematis-metodis. Metode ini bukan hanya merumuskan fragmen-fragmen secara terpisah, seperti dasar pemikiran, rumusan pertanyaan, observasi, hipotesa, perbandingan, asas, teori dan aksioma. Metode ini meliputi seluruh perjalanan dan perkembangan pengetahuan, seluruh urutan dari permulaan sampai kepada kesimpulan ilmiah, baik untuk bagian khusus maupun untuk seluruh bidang atau obyek penelitian. Metode ilmu mengatur kedudukan dan fungsi segala bagian tersebut, sehingga menjadi satu kesatuan aturan yang saling terkait dan menunjang.

Uraian dan perbincangan mengenai metode-metode keilmuan ini menimbulkan 'metodologi' (ilmu yang membahas tentang metode keilmuan). Pada dasarnya, metodologi hendak menganalisa dan menyusun asas-asas dan jalan-jalan yang mengatur penelitian ilmiah pada umumnya, serta pelaksanaannya pada ilmu-ilmu khusus. Ada tiga bagian penting yang tercakup dalam metodologi: metodologi empiris, logika dan epistemologi. Yang terakhir ini merupakan bagian terpenting dari filsafat ilmu.

Dengan demikian, tepatlah bahwa uraian tentang metode-metode filsafat pun harus bersifat metodis. Pertanyaan bahwa metode apakah yang digunakan ilmu dan mana pula yang digunakan filsafat adalah sebenarnya baru timbul belakangan. Lama sekali hal itu tidak jadi persoalan. Sampai abad ke-16, di Barat tidak ada ditarik garis pemisah yang tegas yang memisahkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Aristoteles, seorang filosof Yunani terkenal, banyak melakukan penelitian empiris, dan ia sering mempergunakan metode induktif dalam karya-karya logikanya. Pada zaman Roger Bacon (1210-1292), metode-metode yang masih berbaur itu sudah jauh lebih maju. Tetapi, sejak ilmu-ilmu empirik makin mencaut ke permukaan, maka mulai dibedakan mana metode-metode untuk ilmu-ilmu empirik ini, dan mana yang dipergunakan oleh kajian non-empirik, terutama filsafat.

Gejala ini sering ditandai dengan munculnya Galileo Galilei (1564-1642) dan Francis Bacon (1561-1626). Keduanya mengutamakan penelitian empirik dan menghindari penyimpulan deduktif. Dalam karyanya *Novum Organum*, Francis Bacon mengusulkan agar logika tradisional yang dikembangkan Aristoteles (*Aristotelian logic*) diganti dengan logika induktif. Descartes (1596-1650) masih berupaya mencari metode dasar bagi semua ilmu, termasuk filsafat, di dalam ilmu pasti (yang katanya tingkat kepastiannya lebih tinggi). Dengan nada yang sama, Newton (1662-1727) mendesak agar aturan-aturan berpikir dalam filsafat sebaiknya memakai metode ilmu alam (*science*) saja. Mengingat usulan ini, ada baiknya dilihat terlebih dahulu metode ilmiah sebelum membahas metode filsafat.

B. Metode Ilmiah

Ilmu-ilmu yang terus berkembang itu dapat dibedakan dari aspek obyek formal. Tiap-tiap ilmu mempunyai obyek formalnya yang khas. Aristoteles berpendapat bahwa masing-masing obyek formal diteliti dan dikaji menurut metode berbeda. Maka obyek dan metode punya hubungan yang erat. Hubungan erat seperti ini juga terdapat pada teori dan logika. Teori ialah seluruh uraian sistematis-metodis mengenai aspek ilmiah tertentu, sedangkan logika adalah seluruh jalan pikiran terperinci yang menghasilkan teori tersebut. Ini berarti setiap disiplin ilmu juga mempunyai logikanya sendiri.

Sistematisasi metode-metode ilmiah pada setiap bidang keilmuan makin memperkecil dan mempertajam masing-masing bidang, tetapi masih dapat ditandai sejumlah metode umum yang berlaku bagi semua ilmu pengetahuan tanpa pengecualian.

- a. Beberapa unsur umum dalam subyek:
 - bertanya, ragu, dan kritis
 - rasional
 - intuitif (konkrit) dan konseptual (abstraks)
 - reflektif, observasi, deskriptif, dan eksperimen.
- b. Beberapa unsur metode umum:
 - aksioma

- definisi
 - pembagian
 - hipotesa
 - analogis
 - komparatif
 - pembuktian
 - verifikasi
- c. Situasi ilmiah yang berbeda:
1. Metode penelitian (inventif): jalan tertentu untuk lebih mendasari atau untuk memperluas ilmiah.
 2. Metode pembicaraan (edukatif): jalan tertentu untuk mengajar dan mempelajari teori ilmiah yang sudah terbentuk.
- d. Dua pendekatan yang fundamental:
1. Metode historis-elektif-eliminatif: dipelajari aliran-aliran dan teori-teori pada bidang tertentu yang muncul sepanjang sejarah: dengan membandingkan dan menganalisanya mereka disaring, sampai tersisa teori yang dianggap paling memuaskan.
 2. Metode sistematis: dalam dialog dengan aliran dan teori lain, secara sistematis-metodis dibangun teori yang meliputi semua segi dan soal pada bidang penelitian.
- e. Dua pengarah penelitian yang fundamental:
1. Metode aposteriori (kritis):
Hal yang menjadi titik-tolak itu tergantung pada adanya hal yang dicari.
 - a. analisa/reduksi struktural
 - dari keseluruhan kompleks ke bagian yang sederhana.
 - dari fakta-fakta atau gejala ke hakikat atau syarat-syarat.
 - b. induksi
 - dari singular ke universal.
 - dari khusus ke umum.
 - c. regresi: dari akibat ke sebab
 - retrospektif: dari sekarang ke dulu.
 - prospektif: dari sekarang ke masa depan.

2. Metode apriori (spekulatif):

Hal yang menjadi titik tolak menurut 'adanya' mendahului hal yang dicari :

a. sintesa/produksi struktural:

- dari bagian yang sederhana ke yang kompleks
- dari hakikat/syarat ke fakta/gejala

b. deduksi

- dari yang universal ke yang singular
- dari yang umum ke yang khusus.

c. progresi

- dari sebab ke akibat
 1. progresi evolutif: dari dahulu ke sekarang.
 2. progresi prospektif: dari sekarang ke masa depan.

C. Metode Filsafat

Seperti halnya dalam pengetahuan ilmiah, metode dan obyek formal bidang filsafat tidak dapat dipisahkan. Setiap cabang filsafat menentukan obyek formalnya, memiliki metode dan logikanya sendiri, sesuai dengan obyek formal itu dan uraian teorinya. Ini berarti bahwa aliran Realisme, Idealisme, Positivisme, Materialisme, Eksistensialisme, atau aliran-aliran yang lain mempunyai metode, obyek dan logikanya sendiri. Meskipun demikian, filsafat sebagai upaya manusia juga dengan sendirinya masih memakai, menghayati dan mendasarkan penjelajahan refleksinya di atas dasar materi yang dihimpun oleh metode-metode umum seperti yang berlaku bagi semua penalaran dan pemahaman manusia, yang juga dipakai oleh disiplin keilmuan, seperti: pencerapan, rasio, induksi, deduksi dan sebagainya.

Setelah membicarakan cukup lama, kita masih kembali lagi ke pertanyaan semula, yakni kekhasan metode filsafat. Tetapi, seperti diakui oleh Anton Bakker dalam bukunya *Metode-metode Filsafat*, itu pula soal yang paling sulit dijawab. Malah beliau mengatakan bahwa tidak ada metode filsafat secara umum. Tiap-tiap filsafat memajukan hak dan klaimnya bahwa dialah yang mempunyai metode umum, dan

ini sering diiringi dengan menolak metode filsafat lain. Barangkali, metode umum pertama filsafat yang utama adalah bahwa upaya berfilsafat tidak terikat oleh adanya metode yang berlaku universal. Berfilsafat berarti bebas dari teori, hipotesa, dan definisi yang ada.

Maka dalam usahanya untuk menggambarkan metode filsafat yang umum, banyak ahli metodologi lari kembali ke unsur-unsur metodis umum. Misalnya dengan berkata bahwa bagi filsafat berlaku metode induktif-deduktif. Tetapi, ini tidak banyak menjelaskan apa metode filsafat itu.

Sebab itu, barangkali jalan terbaik adalah dengan melihat secara konkrit tentang metode yang digunakan setiap atau seorang filosof dan penjelajahan filosofisnya. Sepanjang sejarah filsafat telah dikembangkan sejumlah metode filsafat yang berbeda. Mari kita lihat yang paling menonjol di antaranya. Untuk itu, kita memakai metode historis kronologis.

1. Metode Kritis

Awalnya, metode ini digunakan oleh Sokrates dan Plato. Para filosof sebelum Sokrates lebih tertarik meneliti dan memikirkan kosmos. Sokrateslah yang mengarahkannya kepada manusia, terutama tentang aspek etis. Metode ini bertitik tolak atas kenyataan bahwa betapa banyak pengetahuan dan pendapat manusia bersifat semu. Pengetahuan semua ini malah lebih banyak pada masalah-masalah penting kehidupan, seperti tentang kebahagiaan dan kebajikan. Ternyata, banyak keaburan dan pertentangan dalam pengetahuan mereka dan kebanyakan mereka hanya pura-pura tahu.

Sokrates sendiri sadar bahwa ia kurang mengetahui hal-hal asasi itu (*apologia*). Tetapi, paling tidak bahwa ia tahu bahwa ia tidak tahu, hingga ia ingin tahu. Untuk bisa mengetahui bahwa pengetahuan mana yang paling kuat di antara pengetahuan-pengetahuan yang banyak itu, maka ia harus bersikap kritis. Caranya bagaimana? Jawabnya adalah seperti pekerjaan seorang bidan. Kenapa bidan? Ini tidak mengherankan, karena ibu Sokrates itu seorang bidan. Pada beberapa kesempatan, Sokrates mengatakan bahwa ia adalah seorang bidan, tetapi bidan pengetahuan dan pemikiran. Ia percaya bahwa setiap orang mempunyai potensi pemahaman sejati yang tersembunyi dalam jiwanya. Sebenarnya, jiwa manusia

mampu mengetahui intisari benda-benda, namun karena tertimbun oleh pengetahuan semu, pemahaman itu harus dibuka, dibongkar, dibersihkan, dan dilahirkan kembali. Semua ini bisa dibantu oleh seorang 'bidan'.

Meski 'bidan' itu penting, tetapi bukan berarti kata 'bidan' itu benar. Sokrates bahkan sangat kritis sekali pada kekuasaan dan kewibawaan. Banyak pengetahuan ini timbul dari kekuasaan yang memonopoli kebenaran atau kolusi dengan pihak lain untuk memproduksi 'pengetahuan' yang harus dikonsumsi masyarakat awam. Sokrates tidak mengetahui jawaban semuanya, tetapi ia mengajak orang berbicara, berdiskusi, tukar pikiran dan berdialog. Dia memiliki keyakinan bahwa dengan dialog, maka semua pihak dapat menyadari kekurangan pengetahuannya dan makin menyempurnakannya. Maka, kerangka metodenya disebut *dialektike tehkne*—seni berdialog.

Yang paling awal harus disepakati dalam suatu dialog adalah rumusan tentang topik yang diperbincangkan. Kepada seorang panglima yang mengklaim paling berani. Sokrates meminta sang panglima tentang rumusan keberanian. Ia bertanya kepada seorang pemimpin tentang apa rumusan keadilan. Sering sekali apa yang dianggap mudah, ternyata adalah sulit.

Setiap rumusan yang dikemukakan, Sokrates mengajukan uraian atau meminta contoh konkrit. Kemudian dikemukakan bandingan atau pertanyaan. Proses ini disebutnya '*elenkhos*' (pembantahan). Jawaban-jawaban yang diberikan kerap menampakkan pertentangan dalam rumusan dan kesenjangan antara rumusan dan contoh atau antar pernyataan. Setiap pernyataan dikupas dan setiap istilah didefinisikan. Ini suatu proses induksi. Apa itu "keutamaan dan kebenaran" dan berbagai istilah lain. Jika perlu digunakan analogi. Dari sini, dicarilah generalisasi dan dirumuskan pengertian umum, yaitu suatu definisi yang mencakup semua dan mengeluarkan yang tidak seyogiannya masuk.

Metode ini bersifat analisa istilah dan pendapat, kemudian disistematisasikan dalam hermeneutika yang menjelaskan keyakinan dan memperlihatkan pertentangan. Dengan jalan bertanya (dialog), membedakan, membersihkan, menyisihkan dan menolak, pada akhirnya akan ditemukan yang terbaik di antaranya. Yang terbaik inilah dikatakan hakikat sesuatu, tentu sampai timbul 'hakikat' baru melalui metode kritis lagi.

Metode Sokrates ini biasanya tidak mencapai hasil yang definitif.

Setelah dikupas dan dibongkar pasang, sering tidak bisa dirumuskan hakikat atau rumusan umum. Yang pasti adalah bahwa metode ini berakibat kepada fakta bahwa banyak orang bersikap kritis. Banyak hal yang selama ini diterima seadanya dengan baik dan damai, oleh Sokrates digugat dan diragukan. Segala tonggak kepastian menjadi goyang dan semua kebenaran akan menjadi goyah. Semua ini menimbulkan kegoncangan dan krisis. Akhirnya, Sokrates dianggap mengganggu stabilitas dan merongrong wibawa penguasa. Ia dituduh subversif dan diadili, lalu dijatuhi hukuman mati. Tetapi, metodenya tidak bisa dihukum mati, tetapi terus berkembang.

Pengembangan metode ini dilakukan oleh muridnya Plato. Ada perbedaan penting di antara guru dan murid ini. Berbeda dengan Sokrates, Plato berpendapat bahwa ia, atau manusia, sudah memiliki beberapa pengetahuan yang definitif dan rumusan pasti. Dari sinilah kemudian dibina dan dikembangkan pengetahuan definitif dan rumusan pasti lainnya. Kalau Sokrates lebih banyak bertugas menjadi tukang mendobrak dan membongkar, Plato mulai membina di atas reruntuhan bongkaran tersebut. Salah satu cara membinanya adalah dengan memutuskan definisi, mengajukan hipotesa, melaksanakan analisa dan akhirnya merumuskan kesimpulan.

2. Metode Intuitif

Plotinus dan Bergson biasanya dicatat sebagai filosof yang mengamalkan dan menganjurkan metode ini. Plotinus dikenal mengembangkan lebih lanjut pokok-pikiran Plato, hingga dikenal sebagai pendiri Neo-Platonisme dan sekaligus tokoh terkemuka. Plotinus bukan hanya mengambil dari Plato, tetapi menguasai berbagai aliran filsafat, bahkan juga kelompok keagamaan. Metode intuitif Plotinus memang sangat dipengaruhi aliran agama yang memakai cara mistik dan kontemplatif.

Sikap kontemplatif ini meresapi seluruh metode berpikir Plotinus, hingga filsafat bukan hanya sekedar cara berpikir, tetapi lebih merupakan *way of life*. Bagi Plotinus, metode lebih terkait dengan eksplisitasi intuisinya. Sesuai dengan pemikiran Sokrates bahwa pada diri manusia sudah ada potensi untuk mencapai kebenaran yang hakiki dan intisari permasalahan. Dengan pensucian diri dan perenungan, maka hal ini

akan tercapai. Intuisi seseorang akan memandunya mengungkapkan kembali kebenaran itu.

Dengan jalan introspeksi intuitif dan dengan pemakaian simbol-simbol, diusahakan pembersihan intelektual – pada gilirannya juga penyucian moral – sehingga tercapai suatu pencerahan pemikiran. Jika semua bahan yang dihimpunnya dari berbagai filosof dan agama itu, walaupun pada penglihatan kelihatan saling bertentangan dan semerawut, tetapi melalui proses kontemplasi akan terpilah, tertapis dan tersusun secara harmonis. Ini akhirnya akan menciptakan visi kosmos yang harmonis pula. Jika sudah tercapai visi ini, maka aspek apa saja yang cocok dengan kerangka menyeluruh visi, maka ia akan menjadi benar pula. Keseluruhan visi sintesis itu menjadi ‘apriori’ metodis bagi Plotinus. Konsep ini sering dikritik banyak pihak bahwa Plotinus bersifat terlalu dogmatis dan *single-minded*, serta tidak begitu tentatif. Lagi pula, Plotinus sering memakai perlambang dan andaian yang tidak terkawal ketat dan maksudnya terlalu diserahkan kepada intuisi masing-masing. Dari segi pemuasan kejiwaan, barangkali Plotinus telah berhasil, tetapi untuk suatu pemastian dan pengembangan, ia dianggap kurang berhasil. Akhirnya, metode ini disempurnakan oleh penganjur metode intuitif pada abad Modern.

Hendri Bergson, guru besar di sebuah universitas Paris, sangat tertarik dengan Plotinus. Menurut Bergson bahwa dalam diri manusia ada vitalitas naluri, spiritualisasi, dan vitalitas biologis. Vitalitas spiritualitas ini melawan segala materialisme dan mekanisme, mendobrak segala hukum kausalitas hingga membawa manusia menuju penghayatan yang makin meningkat terhadap ilmu, seni, susila dan agama. Bergson lebih berpikir dalam bentuk riak gelombang intuitif, ketimbang dalam konsep-konsep. Ia tidak menjabarkan gagasan dan konsep dengan sistematis yang dikonstruksikan secara logis, tetapi lebih dengan membiarkan pikiran menyelam dan menjelajah dalam arus kesadaran asli manusiawi. Pengalaman batiniah inilah, menurut Bergson, jalan untuk menghasilkan pengertian mutlak.

Sama dengan Plotinus, Bergson banyak memakai simbol untuk mencairkan konsep-konsep dan untuk mengarahkan visi dan intuisi. Simbol-simbol itu, kata Bergson, tidak mematikan gerak, malah turut bergerak, dengan intuisi manusia. Bagi Bergson bahwa simbol itu mem-

punyai dua peranan. Dari satu pihak, simbol itu menampakkan realitas tersembunyi. Dari sisi lain, simbol-simbol itu membantu orang mencapai intuisi.

Metode Bergson dan Plotinus sering dikatakan tidak bertumpu pada intelek dan rasio manusia, tetapi bukan bersifat anti-intelektual. Metode keduanya lebih bersifat supra intelektual. Manusia terkadang harus mengambil jarak dan berjauhan dengan logika, serta menyerahkan diri pada kemurnian kenyataan dan keaslian fitrah manusia. Ini bukan berarti logika harus dibungkam dan rasio diceraikan, tetapi untuk bisa menganalisis dan jangan terjerat olehnya.

3. Metode Skolastik

Metode ini banyak berkembang pada Abad Pertengahan. Thomas Aquinas (1225-1247) merupakan salah satu penganjurnya. Pada masa Klasik, Aristoteles juga dikatakan sebagai pengguna metode sintesis-deduktif ini.

Pada Abad Pertengahan, filsafat dikuasai oleh pemikiran teologi dan suasana keagamaan Kristen. Filsafat skolastik dikembangkan dalam sekolah-sekolah biara dan keuskupan. Para pastor dan biarawan merangkap jadi filosof, hingga filsafat dan teologi (Kristiani) tidak terpisahkan. Menurut de Wulf (*Scholastic Philosophy*), pada periode ini filsafat menjadi bagian integral dari teologi. Meskipun begitu, Thomas menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap filsafat yang dikatakannya 'puncak kemampuan akal-budi manusia'. menurut Thomas sendiri, dalam filsafat itu argumen yang paling lemah ialah argumen kewibawaan (yang merupakan ciri berpikir keagamaan).

Thomas menyerap banyak sumber pemikiran dan berhasil meramunya dalam keseimbangan yang cukup harmonis, malah atas berbagai paham yang ekstrim. Dari satu sisi ia menguasai karya-karya Neo-Platonis, Agustinus, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Maimonides. Dari sisi lain, ia juga mempelajari Aristotelisme. Pendekatan Neo-Platonis yang intuitif-kontemplatif diramunya dengan gaya Aristoteles yang logis deduktif untuk menghindari emosi dan fantasi.

Metode skolastik kerap disebut metode sintesis-deduktif. Bertitik tolak dari prinsip-prinsip sederhana yang sangat umum diturunkan

hubungan yang lebih kompleks dan khusus. Dengan bertitik tolak dari definisi atau prinsip yang jelas dengan sendirinya, ditarik penjelasan dan kesimpulan tentang hal kurang/ tidak jelas.

Sesuai dengan namanya, metode skolastik menunjukkan kaitan yang erat dengan metode mengajar. Pada saat yang sama, dikembangkan dengan metode berpikir. Berawal pada suatu teks yang diambil dari seorang pemikir besar atau dari kitab suci, kemudian diberi penafsiran dan komentar. Komentar berkisar pada soal-soal ril. Supaya topik dipahami, semua istilah, ide dan kenyataan dirumuskan, dibedakan dan diuji dari segala segi. Segala 'pro' dan 'kontra' dihimpun dan dibandingkan. Semua proses ini, yang disebut '*lectio*' diharapkan tercapai suatu pemahaman baru.

Untuk tingkat yang lebih tinggi, '*lectio*' diikuti dengan '*disputatio*' (perdebatan). Jika '*lectio*' sering dilakukan para filosof dan Gerejawan pada waktu pagi, '*disputatio*' biasanya dilaksanakan pada siang hari. Setidaknya, Thomas melakukannya dua kali selama seminggu. *Disputasio* ini meliputi debat dialektis mengenai soal-soal yang ditemukan dalam teks. Komposisinya biasanya sebagai berikut:

- persoalan (*quaestio*) diterangkan oleh dosen;
- keberatan-keberatan (*videtur quod non*) diajukan;
- jawaban (*solutio*) diberikan oleh mahasiswa senior;
- kesimpulan (*summarium/determinatio*) diberikan oleh dosen.

Acara *disputasio* membahas berbagai topik yang sangat luas. Sekali setahun diadakan *disputasio* gabungan yang besar dan dihadiri para tokoh dan pakar dalam wilayah itu. *Disputasio* ini dicatat dan dihimpun menjadi buku. Dalam *disputasio*, ini ditekankan dua hal:

- *ordo disciplinae*, yaitu urutan tepat dalam mengajukan soal-soal diskusi, harus diarahkan menjadi ordo intentionis (jalan penemuan);
- cara berpikir harus memenuhi aturan-aturan logika formal.

Suasana *disputasio* memupuk sikap kritis yang sehat dan cara berpikir otonom. Pendapat pemikir besar sekali pun belum menentukan, perlu dicari alasan-alasan intrinsik, yang dapat meyakinkan. Kecuali itu, dipertajam pula baik dari segi isi substansi, tetapi juga dari segi metode-sistematika.

Sebagai prinsip tatanan internal, Thomas memakai konsep Aristoteles tentang ilmu. Semua hal diterangkan menurut sebabnya (*causa*). Dicari jawaban atas pertanyaan: apakah ada (*an sit*), apa hakikatnya (*quid sit*), sifat-sifatnya (*quia sit*), dan apa yang menyebabkannya (*propter quid sit*). Prinsip ini memandu Thomas membicarakan soal demi soal, dan setiap soal dibagi dalam tahap-tahap yang jelas. Ia memberikan bukti, dan memilah apa yang pasti secara teliti, mana yang mungkin dan mana yang sekedar hipotesis. Hal-hal lain yang tidak relevan akan disisihkan.

Menurut Thomas, untuk menemukan kebenaran dalam suatu persoalan, perlu dipahami dengan baik apa yang disumbangkan oleh pemikir-pemikir sebelumnya dengan semangat dialektik dan jalan *disputatio*.

Walaupun demikian, ada beberapa kritik penting terhadap metode skolastik ini. Pertama, prinsip bahwa suatu perbincangan keilmuan harus diawali dengan menghimpun pendapat yang ada, kewibawaan kelihatannya menjadi kriteria utama hingga timbul kecenderungan bahwa filsafat hanya memberikan rasionalisasi kepada kesimpulan-kesimpulan yang telah ditentukan sebelumnya oleh tokoh atau aliran tertentu. Thomas dan aliran skolastik sadar bahwa betapapun kerasnya berusaha adalah tidak mungkin menyusun pandangan hidup serba baru, tetapi ia bisa mulai dari kompilasi dan eklektisisme. Poin akhir ini menjadi bahan kritikan bahwa Thomas tidak menggagas suatu metode baru, tetapi hanya sekedar meramu yang sudah ada.

Kritikan berikutnya masih terkait dengan masalah di atas. Karena terlalu bertumpu pada pendapat sebelumnya, maka metode skolastik mengabaikan segi induktif di dalam filsafatnya, hingga perkembangan ilmu empiris jadi terhambat. Harus diakui bahwa bagi Thomas, data-data empiris dan alamiah tidak bisa dipegangi dan kebanyakan hasil pencerapan keliru. Bahkan metode berpikir deduktif yang digunakan Thomas sering tidak lengkap, hingga sering terjadi kesenjangan dan lompatan antar premis dan konklusi. Kesenjangan ini diperbesar lagi oleh masih dipakainya simbol dan perumpamaan yang tidak dibatasi secara ketat. Meskipun demikian, metode skolastik ini meratakan jalan bagi timbulnya metode-metode terbaru dan terbaik pada periode berikutnya.

4. Metode Matematis

Masih ingatkah Anda nama Descartes (1596-1650)? Filosof, ilmuwan dan matematikawan ini menjadi tokoh utama metode matematis. Bidang ilmu yang dikuasainya memang sangat luas. Ia menguasai ilmu pasti, ilmu alam, astronomi dan arsitektur, dan metafisika. Disiplin ilmu eksakta ini membawanya ke alam filsafat.

Dibekali berbagai bidang ilmu, Descartes merasa tidak puas dengan filsafat yang diterimanya. Ia menyadari jurang antara filsafat dan ilmu (eksakta). Menurutnya, ilmu alam tidak dapat dibangun dan dikembangkan tanpa menyusun terlebih dahulu satu kerangka metafisika dan epistemologi, yang akan memberinya fondamen yang kokoh dan dasar prinsipil yang kuat. Logika Aristoteles dikritiknya sebagai tidak membawa kepada pengertian baru. Sebab, dalam bentuk silogisme itu, kesimpulan bukanlah penemuan baru, tetapi sudah termuat dalam premis umum.

Descartes menyebut metodenya 'metode analitis'. Menurut Descartes bahwa ada keteraturan dan ketersusunan alami dalam kenyataan yang berhubungan dengan pengertian manusia. Ketersusunan alam ini dapat diungkapkan dengan cara penemuan (*via inventionis*). Penemuan itu dengan melakukan empiris rasional. Metode ini mengintegrasikan segala kelebihan logika, analisa geometris dan aljabar dan menghindari kelemahannya.

Descartes menolak metode kerjasama dan diskusi, seperti lazim pada tradisi skolastik. Penolakan ini menunjuk kepada keragu-raguan prinsipil. Descartes menyangsikan segala-galanya. Kesangsian ini bersifat metodis dan dipakai melulu sebagai alat. Ia mau menemukan apa ada yang tahan, yang menjadi kepastian niscaya dan dapat mendasari keputusan lain. Kebenaran pada umumnya, dan terutama kepastian pertama itu, harus ditemukan dalam kepastian dan keyakinan yang bersifat personal dan subyektif. Kebenaran itu harus dialami tidak tersangsikan. Dengan kata lain, pengertian benar harus menjamin dirinya sendiri.

Kalau semuanya disangsikan, apa tidak ada yang pasti? Bagi Descartes, hanya tinggal satu kepastian yang bertahan dan tidak dapat disangsikan, dan hal ini terangkumnya dalam kalimat *Cogito, ergo sum* bahwa saya berpikir, maka saya ada. Pengertian mutlak itu menyajikan kriterium definitif

bagi pengertian lain yang harus jelas dan tegas. Kriteria lain adalah evidensi (pembuktian) hanya ditemukan dalam kegiatan akal yang langsung, bukan sekedar tangkapan inderawi yang penuh kontradiksi. Bukan juga berupa intuisi dan imajinasi yang tidak menawarkan kepastian.

Untuk mencapai tingkat kepastian tertinggi, maka 'setiap persoalan yang diteliti mesti dibagi-bagi menjadi beberapa bagian sebanyak mungkin, sejauh diperlukan untuk pemecahan yang memadai. Ini aturan kedua Descartes yang disebutnya *resolution* (pelarutan). Dalam aturan ketiga, bagian-bagian yang paling sederhana ini yang lebih mudah membuktikannya, secara bertahap beranjak ke pengertian yang lebih kompleks. Melalui analisa mengenai hal-hal kompleks, dicapai intuisi akan hakikat-hakikat 'sederhana': dari hakikat yang sederhana kemudian dideduksikan secara matematis segala pengertian lainnya. Setelah melakukan deduksi bertingkat ini, pengertian yang tercapai diuji dengan pembuktian induktif, yang disebutnya *enumeration* (penguraian). Induksi nyata ini membutuhkan observasi empiris. Bagian terakhir ini menimbulkan kesukaran serius bagi metode Descartes dan pengikutnya. Kesukaran inilah yang kemudian dijawab oleh pendekatan empirisme yang tidak harus mengekang induksi hanya pada pembuktian hasil deduksi, tetapi melepaskannya untuk mencari dan mengungkap kebenaran sendiri.

5. Metode Empiris-Eksperimental

Para penganut empiris sangat dipengaruhi oleh sistem dan metode Descartes, terutama dalam menekankan data kesadaran individual yang tidak dapat diragukan lagi. Bagi mereka, pengalaman (*empeiria*) adalah sumber pengetahuan yang lebih dipercaya ketimbang rasio. David Hume (1711-1776) adalah penyusun filsafat Empirisme ini dan menjadi antitesa terhadap Rasionalisme.

Menurut Hume bahwa semua ilmu berhubungan dengan hakikat manusia. Ilmu tentang manusia merupakan satu-satunya dasar kokoh bagi ilmu-ilmu lain. Karenanya, ilmu tentang manusia perlu disusun paling awal. Inilah yang dilakukan dalam karyanya *Treatise* yang setelah menerangkan hakikat manusia, ia menyusun sistem keilmuan yang lengkap.

Hume memakai metode eksperimental, metode yang membawa kepada kesuksesan yang luar biasa dalam ilmu alam. Menurut Hume,

mustahil mengungkapkan hakikat manusia melalui intuisi, hingga perlu diambil jalan yang lebih induktif ketimbang deduktif. Semua pengertian dan kepastian berasal dari pengamatan terhadap tingkah laku dan introspeksi tentang proses-proses psikologis.

Berbeda dari Descartes yang kerap menekankan skeptisisme sebagai dasar pokok pemahaman yang benar, Hume berpendapat bahwa sikap obyektif dan tanpa prasangkayang menjadi syarat mutlaknyanya. Satu-satunya sumber segala pemahaman filosofis ialah pengalaman inderawi (empiris). Metode Hume bergerak dari yang sederhana ke yang kompleks. Dengan kata lain, pemahaman bertolak dari pengalaman nyata menuju ke pengertian abstraksi. Ini tentu semacam pemikiran induktif. Sejalan dengan ini, maka langkah pertama adalah menghimpun hasil observasi inderawi atau introspeksi psikologis. Pengalaman dan pencerapan ini menghasilkan suatu impressi (kesan) yang kuat. Dari impressi itu dibentuk ide yang sederhana. Selalu ada korespondensi antara impressi dan ide itu. Ide bertempat dalam imajinasi dan dirumuskan dalam definisi. Dengan metode ini, Hume menguraikan bermacam-macam impressi dan ide.

Dari ide-ide yang berasal dari impressi diwujudkan dan dikombinasikan ide-ide yang lebih kompleks oleh imajinasi sejalan dengan hukum asosiasi. Hubungan asosiatif ini bisa berupa kesamaan, kedekatan dan kausalitas. Ketiga sifat itu, menurut Hume, merupakan relasi alami. Kecuali itu, ada tujuan relasi 'filosofis', yang memungkinkan merelasikan berbagai ide, yaitu keserupaan, identitas, waktu dan tempat, proporsi kuantitas, derajat kualitas, pertentangan dan penyebaban.

Semua hal ini berjalan sebagai proses yang progressif. Proses ini harus bisa juga dibalik (reduktif) untuk menyisihkan ide-ide hayalan atau konsep kosong. Ini berarti bahwa harus diuji apakah ide-ide kompleks dapat dikembalikan kepada ide-ide kompleks dapat dikembalikan kepada ide-ide prima yang mendasarinya. Seluruh proses ini merupakan eksperimen untuk mendapatkan pemahaman yang kuat dan pengetahuan yang benar. Jika suatu istilah tidak terbukti menyajikan ide yang dapat dianalisa menjadi komponen-komponen sederhana, atau jika ide-ide simple itu tidak terbukti sesuai dengan suatu impressi yang dapat dialami, maka istilah, ide dan konsep itu tidak mempunyai arti yang dapat dipegangi. Jadi, harus disisihkan dan dipotong, seperti dipotongnya bagian-bagian yang tidak perlu dengan pisau cukur. Ini sebabnya, pengujian ini disebut juga "*Hume's Razor*" (pisau cukurnya Hume).

Dengan metode tersebut, dapat disusun suatu filsafat yang dapat dipertanggung jawabkan. Tetapi, karena ketatnya pengujian, maka yang bisa diterima hanya sangat sedikit. Itu sebabnya Hume mengatakan bahwa filsafat moral bisa dan biasa didasarkan atas kepercayaan (*belief*) dan perasaan (*feeling*). Metode Hume ini didukung oleh Thomas Hobbes, John Locke dan Berkeley.

6. Metode Transendental

Metode ini juga sering dijuluki ‘neo-skolastik.’ Immanuel Kant (1724-1804) merupakan pelopor metode ini. Pemikiran Kant merupakan pelopor metode ini. Pemikiran Kant merupakan titik-tolak periode baru bagi filsafat Barat. Ia mendamaikan dua aliran yang berseberangan: rasionalisme dan empirisme. Dari satu segi, ia mempertahankan obyektivitas, univesalitas dan keniscayaan pengertian. Dari segi lain, ia menerima pendapat bahwa pengertian berasal dari fenomena yang tidak dapat melampaui batas-batasnya.

Sebagai titik tolak, Kant menerima adanya pengertian tertentu yang obyektif. Metodenya merupakan analisa kriteria logis mengenai pengertian dasar tersebut. Analisa ini dapat dibedakan dari bermacam-macam analisa lain. Analisa lain itu mencakup analisa psikologis, analisa ontologis dan analisa kriteriologis. Sama dengan kebanyakan filsafat lain, Kant memulai dengan meragukan segala sesuatu, terutama pemahaman yang didasarkan atas alasan metafisika. Sebab menurutnya bahwa metafisika tidak pernah menemukan metode ilmiah yang pasti. Tetapi berbeda dengan filosof-filosof sebelumnya, Kant menempatkan kebenaran bukan pada konsep tunggal, tetapi dalam pernyataan dan kesimpulan lengkap. Ia membedakan dua jenis pengertian:

- a. Pengertian analistis yang selalu bersifat apriori, misalnya dalam ilmu pasti;
- b. Pengertian sintesis. Pengertian ini dibagi menjadi dua yakni aposteriori singular yang dasar kebenarannya pengalaman subyektif seperti ungkapan ‘saya merasa panas’, dan apriori yang merupakan pengertian universal dan pasti seperti ungkapan ‘sekarang hawa panas 100 derajat Celcius”.

Kant menerima nilai obyektif ilmu-ilmu positif, sebab terbukti telah

menghasilkan kemajuan hidup sehari-hari. Ia juga menerima nilai obyektif agama dan moral sebab memberikan kemajuan dan kebahagiaan. Pengertian ini semua bersifat sintesis apriori. Maka timbul pertanyaan: Apa dasar obyektifitas pengertian semacam ini?

Berdasarkan prinsip obyektifitas pengertian sintesis apriori, Kant menganalisa apakah syarat paling minimal yang mutlak harus dipenuhi dalam subyek supaya obyektifitas itu dimungkinkan. Analisa ini disebut deduksi metafisis. Dalam subjek, harus ada dua bentuk murni apriori yang diterapkan dalam pengalaman, yaitu ruang dan waktu. Dua bentuk ini bersifat mutlak dan universal. Demikian juga pada akal, dituntut adanya empat kategori: kuantitas, kualitas, relasi dan modalitas. Di dalam pengertian dan penilaian ini terjadi kesatuan antara subyek dan obyek, kesatuan antara semua bentuk dan postulat apriori. Ini menuntut adanya kesatuan kesadaran yang disebutnya '*transcendental unity of apperception*'. Adanya kesatuan pemahaman transendental ini menjadi dasarnya adanya 'aku transendental'. Uraian Kant ini mampu menjelaskan kemungkinan pemahaman ilmu alam dan tuntutan moral yang selama ini terpisah dan dipertentangkan.

Pemikiran Kant ini telah melampaui keterbatasan aliran filsafat sebelumnya. Walaupun demikian, Kant masih berkeyakinan bahwa kenyataan itu jauh lebih luas daripada apa yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

7. Metode Dialektis

Tokoh terkenal metode ini adalah Hegel, hingga sering disebut '*Hegelian Method*'. Nama lengkapnya adalah George Willhelm Friedrich Hegel (1770-1831). Ia bertugas sebagai guru besar di Universitas Heidelberg dan Universitas Berlin, Jerman. Filsafat Hegel termasuk aliran idealisme yang menekankan pada subyektifitas. Subyektifitas itu meliputi seluruh kenyataan yang *self-sufficient* (cukup dengan dirinya sendiri/swapsembada), hingga dikenal kata-katanya "Yang nyata adalah sama dengan yang dipikirkan", jadi "Pikiran adalah Kenyataan".

Seluruh kenyataan tidak lain dan tidak bukan adalah penampakan diri dari akal yang tidak terbatas. Akal itu ialah pikiran yang memikirkan dirinya sendiri dan mengaktualisir dirinya dalam proses sejarah. Dalam kesatuan proses itu, akhirnya semua pertentangan dapat disesuaikan.

The absolute has no opposite, yakni Yang absolut tidak punya lawan. Dalam filsafat Hegel, pikiran mencapai puncaknya, realisasinya ialah utuh-selesai. Itu berarti bahwa tidak ada pikiran yang benar-benar baru, sebagaimana juga fakta yang benar-benar baru itu sebenarnya tidak ada.

Jalan untuk memahami kenyataan ialah dengan mengikuti gerakan pikiran atau konsep. Ikuti saja gerak dinamika pikiran itu sendiri, maka seluruh perkembangan sejarah akan mudah dipahami. Struktur pikiran sama dengan proses genetis dalam kenyataan. Maka metode dan teori atau sistem tidak dapat dipisahkan dan saling menentukan.

Karena mengikuti dinamika dan kenyataan itu, maka metode Hegel disebut dialektis. Dialektika itu diungkapkan sebagai tiga langkah: langkah pertama diajukan suatu pengertian, kemudian disodorkan lawannya, baru didamaikan dengan mencari bagian terkuat dari keduanya. Belakangan, Fichte, seorang pengikut Hegel, menyebut ketiga langkah itu dengan sebutan: tesis, antitesis dan sintesis.

Langkah awal ialah pengiyaan dengan mengambil konsep atau pengertian yang lazim diterima dan jelas. Misalnya 'sekarang siang' atau 'saya ada'. Pengertian itu dimulai dengan mengambil arti sehari-hari yang spontan dan bukan reflektif. Langkah kedua ialah pengingkaran terhadap pengertian pertama. Konsep 'ada' menimbulkan 'tiada', 'siang' lawannya 'malam' dan demikian seterusnya. Dalam dialektika, pemikiran tidak perduli dari ujung mana dimulai, selalu akan muncul lawannya. Sejalan dengan langkah kedua, maka pada langkah ketiga, pengingkaran ini menggiring pada pengingkaran pengingkaran. Pengiyaan dan pengingkaran dianalisis bersama. Dengan demikian, keduanya saling mengisi, memperkaya, membaharui hingga keduanya menjadi lebih padat dan konkrit. Keduanya mejadi *aufgehoben*. Kata ini berasal dari kata *aufheben* yang berarti melarutkan, menghapus, meniadakan, mengangkat ke taraf yang lebih tinggi. Kedua ekstrim yang berlawanan mendorong munculnya kenyataan baru. Jadi, ketiga langkah itu sebenarnya imanen satu sama lain, secara bersama-sama merupakan satu gerakan saja.

Kontradiksi sepintas lalu menunjukkan alur pemikiran yang salah satu, atau keduanya, salah. Tetapi bagi Hegel, bahwa kontradiksi dirubah menjadi motor dialektika. Kontradiksi, yang bagi kebanyakan orang dianggap sebagai penyakit pemahaman, dirombak Hegel menjadi jalan atau tahapan yang mutlak harus dilalui untuk mencapai kebenaran. Itu

sebabnya bagi Hegel, logika formal itu bukan filsafat. Kategori-kategori logis sedemikian itu tidak boleh menguasai filsafat. Karena dalam logika formal, kontradiksi dipahami dalam artian statis, sedangkan bagi Hegel hal itu dipahami sebagai satu interpretasi dinamis. Itu mengandaikan ketegangan, perlawanan, perlawanan dan konflik.

Konflik konstruktif dan kontradiksi dinamis kelihatannya seperti dua hal yang kontradiktif. Hal ini barangkali paling mudah ditunjukkan oleh aktivitas ekonomi. Ekonomi masyarakat merupakan persaingan. Persaingan, pertentangan dan perseteruan antara semua pelaku ekonomi malah membawa kepada hasil yang maksimal. Harga yang tepat, produksi yang cocok, model yang trendy akan timbul dari proses persaingan dan kontradiksi ini, hingga tidak satu pun pesaing boleh dicaplok atau dihapus, karena proses ini akan terus mendorong ke arah yang lebih baik.

Jelaslah bahwa langkah ketiga yang menghasilkan pemahaman baru tadi tentu pada gilirannya akan menimbulkan lawannya dan akan melalui siklus yang sama. Demikianlah seterusnya. Apa tidak ada titik akhirnya? Hegel mengakui bahwa itu mesti ada. Titik akhir atau puncak ideal adalah konsep konsep yang mencakup segalanya, atau mengutip istilah yang dipakainya the *'concrete universal'*.

Dapatkah Anda menandai dalam metode Hegel ini, pola berpikir apa yang dipakainya: deduktif atau induktif? Anda benar, ia mempergunakan keduanya sekaligus. Pada satu saat, sistem Hegel bersifat deduktif, yaitu logika intrinsik yang meniscayakan ada dalam konsep. Dari sisi lain, ia juga memasukkan induksi prinsipil yang beranjak kepada yang lebih konkrit. Metode Hegel memang merupakan dialektika antara konsep murni (*apriori*) dan fakta konkrit (*aposteriori*) dalam suatu bentuk sintesis.

Yang menjadi pertanyaan adalah apakah segalanya di alam ini terjadi dalam bentuk perlawanan kontradiktif demikian? Sulitnya tidak semuanya di dunia ini terdiri dari pertentangan hitam-putih. Ironisnya, juga proses tesis-antitesis-sintesis ini tidak selamanya mengarah kepada yang lebih 'baik' dan lebih 'adil'. Hal ini disebabkan, antara lain, oleh banyaknya intervensi terselubung dan campur-tangan tersembunyi.

8. Metode Fenomenologis

Edmund Husserl (1859-1938) adalah salah seorang eksponen pen-

dukung metode ini. Awalnya Husserl mendalami ilmu pasti, belakangan ia tertarik pada filsafat. Sejalan dengan makin digandrunginya ilmu alami (*natural sciences*) pada abad 19 dan 20. Husserl ingin menjadikan filsafat sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan yang terbebas dari prasangka metafisik. Sistem seperti ini tentu memerlukan pemahaman-pemahaman dasarnya yang jelas dan sistematis yang ketat.

Untuk mencapai obyek pengertian menurut keasliannya, maka harus diadakan suatu pembersihan. Obyek itu harus dibersihkan dari berbagai hal tambahan yang tidak substansial. Operasi itu disebut 'reduksi' atau 'ephoce'. Ia juga memakai kata *Einklammerung* untuk upaya ini yang berarti 'ditempatkan antara dua kurung', maksudnya segi-segi itu sedapat mungkin tidak dipandang, tidak diperhatikan dulu. Penyaringan ini termasuk menyisihkan unsur tradisi dan unsur-unsur yang tidak bisa diuji. Untuk ini, Husserl menegaskan otonomi manusia.

Obyek penelitian ialah fenomena yang berupa data yang sederhana. Fenomena di sini bukan dimaksudkan fenomena alamiah yang dapat dicerap dengan observasi empiris, dan bukan pula fenomenologi pandangan, seperti pandangan keagamaan. Fenomena dipahami lebih dalam arti asalnya yang berasal dari bahasa Yunani *phainomai* artinya yang terlihat. Jadi *fenomen* ialah data sejauh disadari dan sejauh masuk dalam pemahaman, atau obyek justru dalam relasi dengan kesadaran.

Fenomenologi ingin mengadakan refleksi mengenai pengalaman langsung sejauh bertindak secara dasar sengaja berhubungan dengan obyek, misalnya: 'saya melihat warna' dan saya mencintai teman. Jadi fenomenologi ingin menilik subyektifitas fundamental yang termuat dalam pengertian.

Dalam pengamatan fenomena ini secara intuitif, perhatian ditujukan seluruh pada obyek dengan menyisihkan unsur-unsur subyektif seperti perasaan, keinginan, pandangan. Subyek melupakan dirinya dan mengambil sikap murni-obyektif. Berikutnya disisihkan juga unsur-unsur praktis. Tidak ditanyakan guna atau manfaatnya, melainkan hanya apa adanya. Disamping itu, segala pengertian diskursif seperti pemikiran, hipotesa, pembuktian dan penyimpulan, juga disisihkan. Jelas bahwa semua proses penyisihan ini merupakan upaya reduksi. Reduksi ini menyisihkan segala keputusan tentang realitas dan idealitas.

Reduksi pokok kedua disebut reduksi eidetis. *Eidos* artinya hakikat.

Dengan reduksi eiditis, Husserl ingin mencari *eidōs*. Pencairan hakikat ini diupayakan dengan mengenyampingkan segala segi dan aspek kebetulan, dan sementara dalam suatu fenomena. Jadi, maksud hakikat adalah struktur dasariah yang meliputi isi fundamental ditambah dengan sifat dan relasi hakiki dengan kesadaran dan obyek-obyek lain yang disadari.

Proses reduksi eiditis mensyaratkan kelengkapan dan deskriptif. Lengkap adalah melihat segala sesuatu yang ada dalam data secara eksplisit dan sadar. Sedangkan deskriptif berarti analisa harus menguraikan segala yang dilihat. Semua unsur obyek harus dibentangkan, digambarkan sesuai dengan hubungannya satu sama lain. Tetapi harus diingatkan bahwa reduksi eiditis bersifat non-empirikal.

Untuk menentukan apakah sifat-sifat tertentu memang hakiki, Husserl memakai prosedur variasi imajinasi dan andaian bebas. Contohnya manusia sebagai makhluk berpanca-indra. Jika dikurangi atau ditambahi inderanya, apakah masih termasuk manusia.

Ketepatan analisa fenomenologis dapat diukur dengan kriteria koherensi. Koherensi berarti ada kesesuaian antara subyek, obyek, tindakan dan sifat. Koherensi juga berarti deretan tindakan harus berurut. Hingga semuanya dapat disatukan dalam satu horizon. Kelihatanlah bahwa reduksi eiditis dimaksudkan untuk mencapai 'intuisi hakikat', *wesensschau*.

Reduksi ketiga bukan lagi mengenai obyek atau fenomena, tetapi merupakan *wende zum subjekt* (mengarah ke subyek), dan mengenai terjadinya penampakan diri sendiri dan mengenai dasar-dasar dalam kesadaran dikurung atau disisihkan. Yang tinggal ialah hanya tindakan (*act*) kesadaran sendiri. Tindakan itu tidak sama dengan keadaan empiris, yaitu sejauh 'aku' menyadari 'diriku' menurut pertalian dengan fenomena tertentu. Tetapi lebih merupakan kesadaran yang ditemukan dalam reduksi murni (*cogito*) atau transendental. Inilah yang dinamakan Husserl "Aku Transendental".

9. Eksistensialisme

Tokoh-tokoh terkemuka Eksistensialisme adalah Heidegger, Sartre, Jaspers, Marcel dan Merleau-Point. Para tokoh eksistensialis, meskipun mengembangkan filsafat yang berbeda, namun mereka tidak menyetujui tekanan Husserl pada sikap obyektif. Terutama mereka tidak setuju dengan

reduksi pokok yang pertama yang menyisihkan eksistensi. Bagi kalangan eksistensialis, manusia yang pertama-tama dianalisa. Beberapa sifat eksistensialis ialah:

- a. subyektivitas individualis yang unik, bukan obyek dan bukan umum.
- b. keterbukaan terhadap manusia dan dunia lain: internasionalitas dan praksis bukan teori saja.
- c. pengalaman afektif dalam hubungan dengan dunia, bukan observasi.
- d. kesejarahan dan kebebasan, bukan essensi yang tetap.
- e. segi tragis dan kegagalan.

Pada dasarnya dalam analisa eksistensi itu, *de facto* mereka memakai fenomenologis yang otentik, dengan observasi dan analisa teliti. Setiap ungkapan, baik awam maupun ilmiah, berakar pada suatu pengalaman langsung yang bersifat pra-reflektif dan pra-ilmiah. Melalui analisa ungkapan pengalaman terbatas itu, dapat ditemukan kembali pengalaman lebih fundamental itu.

Pada umumnya, para eksistensialis bertitik tolak dari fenomena dan menekankan intensionalitas, seperti juga Husserl. Tetapi, mereka mempertahankan aspek non-diskursif dalam intuisi subyek dan tidak mengikuti tekanan Husserl pada sikap obyektif dan kotemplatif. Fenomena dianalisa dan dibersihkan dari segala penyempitan dan penafsiran yang berat sebelah, sehingga tampak dasar asali, yaitu dunia eksistensi nyata. Dengan analisa ini, ditemukan sifat-sifat pokok yang berlaku bagi eksistensi manusia yang sekaligus unik, tetapi berlaku bagi setiap manusia.

10. Metode Analitika Bahasa

Tokoh terkemuka dari aliran ini adalah Ludwig Wittgenstein (1889-1951). Perkenalan pertama Wittgenstein dengan filsafat barangkali sama dengan kebanyakan orang, karena ia penasaran dengan filsafat yang begitu membingungkan. Setelah ditelitinya, ia menemukan bahwa kebingungan ini banyak disebabkan oleh bahasa filosofis yang rancu dan kacau. Bagaimana seseorang bisa mengetahui benar salahnya suatu pendapat, sebelum ia bisa pastikan bahwa bahasa yang dipakai untuk menyampaikan pertanyaan, pernyataan dan perbincangan itu adalah benar?

Wittgenstein menyatakan bahwa 'berbicara' merupakan tingkah laku tertentu dalam situasi tertentu untuk menyampaikan pikiran. Karenanya,

pikiran dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Pikiran bukanlah suatu proses di balik atau terpisah dari bahasa; melainkan terjadi dalam dan terdiri *linguistic behavior*. Dalam berbahasa itu sendiri, Wittgenstein menolak segala bentuk reduksi. Hal ini tidak dapat dikembalikan hanya kepada satu struktur logis saja, kognitif atau deskriptif belaka. Bahasa bukan hanya memberikan informasi, tetapi mempunyai fungsi dan makna bermacam-macam, misalnya mementaskan lakon, memberi perintah, memberi perkiraan, berdoa. Ada bahasa seni, bahasa etis, bahasa ilmiah. Keanekaragaman ini harus diterima sebagai fakta kemudian dianalisa dan diungkapkan dalam *language games* (permainan bahasa).

Arti kata-kata tergantung permainannya. Kata tidak mempunyai arti apriori. 'Arti' itu bukanlah sesuatu 'di belakang' bahasa; tidak ada arti 'pokok'. Arti kata-kata tergantung dari pemakaian, makna timbul dari penggunaan (*the meaning is the use*). Arti itu seluruhnya tergantung dari tempatnya di dalam salah satu permainan bahasa itu dalam konteks hidup dan kegiatan.

Permainan bahasa mempergunakan kata-kata yang sama menurut arti berbeda, sesuai dengan fungsi yang beraneka pula. Filsafat bertugas meneliti dan membedakan permainan-permainan bahasa itu. Perlu ditepatkan peraturan masing-masing bahasa. Kekeliruan logis dan kesalahpahaman disebabkan oleh kerancuan memahami dan menyikapi permainan bahasa yang bermacam-macam itu.

Akhirnya, kita sudah membicarakan sepuluh metode berfilsafat yang paling terkemuka. Pertama, harus diingat bahwa bukan hanya yang sepuluh ini saja. Kedua, bahwa tiap-tiap metode ini melahirkan metode lain dan mempunyai ciri khas, tetapi masih membawa sifat asalnya.

Sebelum kita akhiri bab ini, tentu ada yang bertanya: manakah metode yang paling baik? Semua metode ini adalah baik, buktinya sudah menghasilkan pemikiran filsafat yang bernilai. Seperti disitir di beberapa tempat, masing-masing juga punya titik-titik kelemahan. Kalau Anda bisa menguasai semuanya tentu baik sekali. Yang terbaik tentunya yang mampu menghimpun dan meramu yang terbaik dan unggul dari masing-masing metode hingga mampu memperhitungkan dan mempergunakan semua aspek pengertian dan kemampuan manusia. Tetapi, ini merupakan pertanyaan filosofis! Untuk bisa menjawabnya tentu kita harus belajar filsafat lebih baik dan mulai berfilsafat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Rajawali Press, 1995.
- Alisyahbana, S. Takdir. *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*. Jakarta: Dian Rakyat, 1981.
- Anshari, Endang Syaifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Audi, Robert (ed). *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Ayer. A. J. *Ohiloshophy In The Twentieth Century*. New York: Vintage Hooks, 1984.
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Yogyakarta: BP. Fakultas Filsafat, UGM, 1995.
- Beekman, Gerard. *Filsafat, Para Filsuf Berfilsafat*. Jakarta Pusat: Erlangga, 1984.
- Berlin, Sir Isalah. *The Age of Enlightenment: The 18th Century Philosophers*. New York: Mentor Books, 1959.
- Berten, K. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Brucker, Gene A. *Renaissance Florence* (revised edition). 1983.
- Cassirer, Ernst. *The Philosophy of the Enlightenment*. 1951.
- Drijarkara, N. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan, 1978.
- Durant, Will. *The Story of Philosophy*. New York: St. Martin's Press: 1951.
- Edward, P. dan A. Pap. *A Modern Introduction to Philosophy*. New York: Free Press, 1973.
- Halnerson, William H. *A Concise Introduction to Philosophy*. New York: Random House, 1976.
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas, 1979.

- Katen, T. E. *Doing Philosophy*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1973.
- Kelley, Donald R. *Renaissance Humanisme*. 1991.
- Ker, W.P. *The Dark Ages*. New York: Mentor Books, 1958
- Moore, G.E. *Some Main Problem of Philosophy*. New York: Collier Books, 1962.
- Nisbeth, Robert. *The Social Philosophers*. New York: Washington Square Press, 1982.
- Ohear, Antony. *An Introduction to Contemporary Philosophy*. Altantic High-lands. NJ: Humanities Press International, 1986.
- Palmer, Donald. *Looking at Philosophy, The Unbearable Heaviness of Philosophy Made Lighter*. Mountain View, California: Mayfield, 1987.
- Perry, Maavin. *Western Civilization, A Brief History*. 1983.
- Popkin, Richard dan Avrum Stroll. *Philosophy Made Simple*. New York: Doubleday, 1993.
- Rasjidi. M dan Harifuddin Cawidu. *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Runes, Dagobert D. *Philosophy for Everyman*. Totowa, NJ: Littlefield. Adams and Co., 1974.
- Russell. Bertrand. *History of Western Philosophy*. London: George Allen and Unwin Ltd, 1974.
- Sahakian, William S. *History of Philosophy*. New York: Barnes & Noble Books, 1968.
- Santillana, Giorgio de. *The Age of Adventure; The Renaissance Philosophers*. New York: Mentor Books, 1956.
- Stevenson, Jay. *The Complete Idiot's Guide to Philosophy*. New York: Alpha Books, 1998.
- Suriasumatri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor dan Leknas LIPI, 1977.
- _____. *Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Titus, Harold. Marilyn Smith dan Richard Nolan. *Living Issues in Philosophy*. Belmont. CA: Wadsworth, 1978.

White. Morton. *The Age of Analysis. 20th Century of Philosophers*. New York: Mentor Book, 1955.

Woodhouse, Mark B. *A Preface to Philosophy*. Belmont: Wadsworth, 1983.
Terj. A. Norma Permata, dkk. *Berfilsafat: Sebuah Lingkaran Awal*,
Yogya: Kanasius, 1994.